

ANALISIS INDIKATOR MAKRO SOSIAL EKONOMI

Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan II 2023



*Badan Pusat Statistik
Provinsi D.I. Yogyakarta*

ANALISIS INDIKATOR MAKRO SOSIAL EKONOMI

Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan II 2023



Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan II 2023

Analysis of Macro Socioeconomic Indicators of the D.I. Yogyakarta Province of Quarter II 2023

Katalog/Catalogue: 3102046.34

ISSN/ISBN: -

Nomor Publikasi/Publication Number: 34000.2339

Ukuran Buku/Book Size: 17,6 X 25 cm

Jumlah Halaman/Number of Pages: xiv+70 halaman/pages

Penyusun Naskah/Writer:

BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics D.I. Yogyakarta Province

Penyunting/Editor:

BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics D.I. Yogyakarta Province

Pembuat Kover/Cover Designer:

BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics D.I. Yogyakarta Province

Ilustrasi Kover/Cover Illustration:

Proses pembuatan kain batik

Penerbit/Publisher:

©BPS Provinsi DI Yogyakarta/BPS-Statistics D.I. Yogyakarta Province

Pencetak/Printed By:

Sumber Ilustrasi/Illustration Source: unsplash.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari BPS Provinsi DI Yogyakarta
Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics of DI Yogyakarta Province

Tim Penyusun

Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan II 2023

Pengarah:

Ir. Herum Fajarwari, M.M

Penanggung Jawab:

Ir. Herum Fajarwari, M.M

Dr. Ir. Kusriatmi, MP

Editor:

Dr. Ir. Kusriatmi, MP

Penulis dan Pengolah Data:

Meitri Pafrida, S.Si, M. Ec. Dev

Fitri Puji Astuti, S.ST, MM.

Siti Maysaroh, S.ST, M.Si.

Istato Hidayana, S.ST, M.A

Irwan Sutisna SST, M.Sc, M.Econ

Nur Hidayati, S.ST, M.Sc.

Cahyawati Mandala Sari, S.ST

Penata Letak dan Cover Desain:

Irwan Sutisna SST, M.Sc, M.Econ

Nur Hidayati, S.ST, M.Sc.

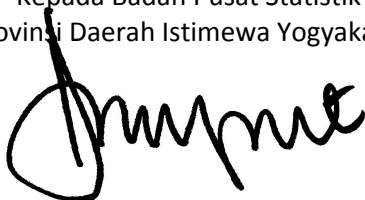
Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Publikasi Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan II 2023 oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Publikasi ini menyajikan informasi penting mengenai capaian, posisi, dan perkembangan indikator sosial ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta sampai Triwulan II tahun 2023.

Publikasi ini membahas 4 (empat) tema pokok, yaitu perkembangan indikator makro ekonomi, sosial dan kependudukan, pertanian, dan fenomena ekonomi. Pembahasan mengenai perkembangan indikator makro ekonomi meliputi pertumbuhan ekonomi, inflasi, ekspor-impor, pariwisata, transportasi dan statistik ekonomi keuangan regional. Pembahasan mengenai sosial dan kependudukan menyajikan jumlah dan komposisi penduduk, kemiskinan, ketimpangan, ketenagakerjaan, dan capaian pembangunan manusia D.I. Yogyakarta. Topik Pertanian menyajikan perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) dan produksi tanaman pangan. Sektor pertanian juga memiliki peranan penting dalam perekonomian D.I. Yogyakarta.

Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada tim penyusun serta semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran perbaikan sangat diharapkan untuk penyempurnaan penerbitan publikasi di masa mendatang.

Yogyakarta, Oktober 2023
Kepada Badan Pusat Statistik
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



Ir. Herum Fajarwati, M.M



Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	ix
1. Perkembangan Indikator Makro Ekonomi	3
A. Pertumbuhan Ekonomi	3
B. Inflasi	11
C. Ekspor-Impor	15
D. Kunjungan Wisatawan	19
E. Transportasi	25
F. Statistik Ekonomi Keuangan Regional	29
2. Sosial dan Kependudukan.....	37
A. Jumlah dan Komposisi Penduduk	37
B. Kemiskinan	39
C. Ketimpangan Pengeluaran	41
D. Ketenagakerjaan	42
E. Pembangunan Manusia	46
3. Pertanian	57
A. Nilai Tukar Petani (NTP)	58
B. Luas Panen dan Produksi Padi	61
4. Fenomena Ekonomi	69
A. Transportasi dan Pergudangan	69
B. Jasa Keuangan	70
C. Jasa Lainnya	73

Daftar Tabel

	Halaman
Tabel 1.1 PDRB Triwulan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 D.I. Yogyakarta	8
Tabel 1.2 PDRB Triwulan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010.....	11
Tabel 1.3 Inflasi Triwulanan Kota Yogyakarta, PDRB Triwulan Menurut Kelompok Pengeluaran	12
Tabel 1.4 Nilai Ekspor DIY Triwulan II-2023 menurut Golongan Barang HS 2 Digit (US\$)	19
Tabel 1.5 Tingkat Hunian Kamar Hotel Bintang Triwulan II-2023	23
Tabel 1.6 Tingkat Hunian Kamar Hotel Non Bintang Triwulan II-2023	25
Tabel 1.7 Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Bintang Triwulan II-2023.....	26
Tabel 1.8 Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Non Bintang Triwulan II-2023.....	24
Tabel 1.9 Realisasi Pendapatan Pemda D.I.Yogyakarta Triwulan II-IV Tahun 2022 dan Triwulan II-2023	32
Tabel 1.10 Realisasi Belanja Pemda D.I. Yogyakarta Triwulan II-IV Tahun 2022 dan Triwulan I-II Tahun 2023.....	34
Tabel. 2.1 Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2022.....	38
Tabel 2.2 Garis Kemiskinan Menurut Wilayah di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022	41
Tabel 2.3 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2018 – 2022	52
Tabel 3.1 Nilai Tukar Petani per Subsektor Triwulan IIV 2022 dan Perubahannya (2018=100).....	59
Tabel 3.2 Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta menurut Triwulan, 2021-2022	62

Daftar Gambar

	Halaman
Gambar 1.1	Produk Domestik Ekonomi Bruto (PDRB) D.I. Yogyakarta Triwulan II-2023 4
Gambar 1.2	Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Triwulan IV-2021 – Triwulan II-2023 (persen)..... 4
Gambar 1.3	Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) D.I. Yogyakarta Triwulan II-2023 5
Gambar 1.4	Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) D.I. Yogyakarta Triwulan II-2023 5
Gambar 1.5	Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan II-2023 9
Gambar 1.6	Sumber Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Triwulan Menurut Pengeluaran y-on-y (persen) 10
Gambar 1.7	Perbandingan Inflasi Triwulan Yogyakarta dan Nasional, Triwulan II-2022 – Triwulan II-2023 (persen) 15
Gambar 1.8	Perkembangan Ekspor & Impor D.I. Yogyakarta Triwulan II 2023 (US\$) 16
Gambar 1.9	Pertumbuhan Ekspor dan Impor D.I. Yogyakarta Triwulan II 2023 (%) 17
Gambar 1.10.	Perkembangan Nilai Ekspor & Impor Luar Negeri D.I. Yogyakarta Tahun 2022 dan Triwulan II-2023 (Juta US\$) 18
Gambar 1.11	Perkembangan Kontribusi Lapangan Usaha yang mendukung Pariwisata Terhadap 20
Gambar 1.12	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Negara yang Dominan, Triwulan II-2023 (Kunjungan) 21
Gambar 1.13	Jumlah Perjalanan Wisnus menurut Daerah Asal D.I. Yogyakarta dan Tujuan ke D.I. Yogyakarta Tahun 2019-2022 22
Gambar 1.14	Perkembangan Penumpang Bandara YIA, Januari 2022-Maret 2023 27
Gambar 1.15	Perkembangan Penumpang Bandara Adi Sucipto, Januari

	2022-Maret 2023	28
Gambar 1.16	Perkembangan Penumpang Kereta Api di Stasiun Yogyakarta, Januari 2022-Maret 2023 (000)	29
Gambar 1.17	Realisasi Pendapatan APBD D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2022 sampai Triwulan I-II Tahun 2023 (juta Rp).....	31
Gambar 1.18	Realisasi Belanja APBD D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2022 sampai Triwulan I-II Tahun 2023 (juta Rp).....	33
Gambar 2.1	Piramida Penduduk D.I. Yogyakarta, 2022 (Jiwa)	37
Gambar 2.2	Jumlah (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin (%) di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022	39
Gambar 2.3	Perkembangan Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022	40
Gambar 2.4	Rasio Gini Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022	42
Gambar 2.5	Penduduk Usia Kerja dan Angkatan Kerja di D.I. Yogyakarta, 2019 – 2022 (Ribu Orang)	45
Gambar 2.6	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) D.I Yogyakarta, 2019 – 2022 (Persen)	45
Gambar 2.7	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) D.I. Yogyakarta, 2019 – 2022 (Persen).....	46
Gambar 2.8	Upah Minimum Provinsi (UMP) D.I. Yogyakarta, 2019 – 2022 (Rupiah)	47
Gambar 2.9	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) D.I. Yogyakarta dan Indonesia, 2018-2022	48
Gambar 2.10	Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) D.I. Yogyakarta, 2018-2022 (Tahun).....	49
Gambar 2.11	Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) (Tahun).....	50
Gambar 2.12	Pengeluaran Riil per Kapita yang Disesuaikan, 2018-2022 (Ribu Rupiah)	51
Gambar 3.1	Pertumbuhan Ekonomi dan Share Sektor Pertanian terhadap PDRB Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2010-2023 (Persen).....	57
Gambar 3.2	Indeks Diterima Petani, Indeks Dibayarkan Petani, dan Nilai Tukar Petani, 2020-Tw II 2023	58
Gambar 3.3	Indeks Diterima Petani, Indeks Dibayarkan Petani, dan Nilai Tukar Petani Triwulan II 2020 – Triwulan II 2023	60
Gambar 3.4	Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta, Triwulan II	

	2020 - Triwulan II 2023	63
Gambar 3.5	Luas Panen Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan II-2022 dab Triwulan II-2023 (Hektar).....	64
Gambar 3.6	Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan II-2022 dab Triwulan II-2023 (Ton-GKG)	65
Gambar 4.1	Perkembangan Transportasi D. I. Yogyakarta, Triwulan II 2023 (penumpang)	69
Gambar 4.2	Perkembangan Transaksi Valuta Asing di D.I. Yogyakarta Triwulan I 2021- Triwulan II 2023 (Rp Miliar)	71
Gambar 4.3	Pangsa Valuta Asing yang Ditukarkan di D.I. Yogyakarta, Triwulan II 2023 (Persen).....	72
Gambar 4.4	Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara (kunjungan)	73
Gambar 4.5	Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Juni 2022 – Juni 2023 (kunjungan)	74

<https://yogyakarta.bps.go.id>

1

Perkembangan Indikator Makro Ekonomi

<https://lyogyakarta.bps.go.id>



A. Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator penting untuk melihat kondisi perekonomian suatu daerah. PDRB ini dihitung dari besarnya total pendapatan penduduk di suatu daerah dalam periode tertentu (tahunan maupun triwulanan). Selain itu PDRB juga didefinisikan sebagai pengeluaran total penduduk untuk mendapatkan barang dan jasa yang merupakan output dalam perekonomian tersebut.

Ada tiga macam pendekatan dalam penghitungan PDRB, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan. Dalam penghitungan dengan menggunakan tiga pendekatan ini, secara konseptual akan menghasilkan angka yang sama.

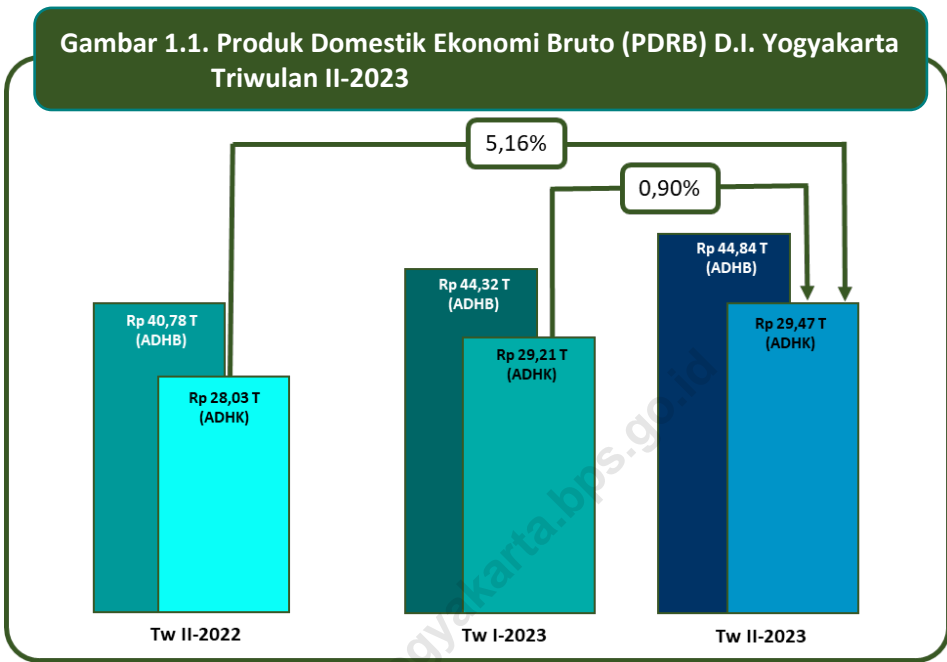
PDRB dihitung atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Secara sederhana, PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, dalam hal ini memperhitungkan inflasi yang terjadi. Sementara PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun dasar, dalam hal ini tidak memperhitungkan inflasi.

PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil tanpa dipengaruhi oleh faktor harga.

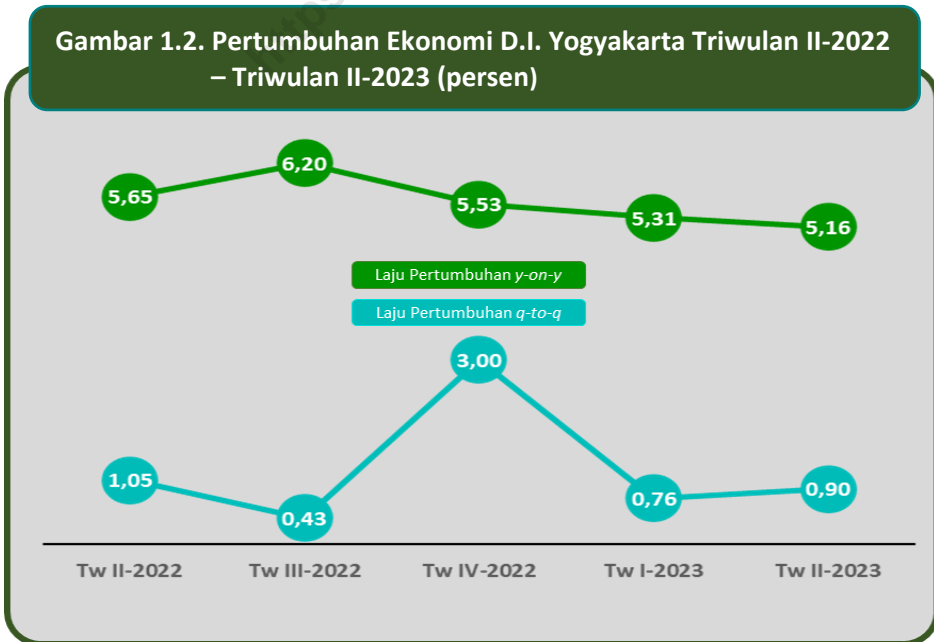
Angka pertumbuhan yang positif menunjukkan bahwa terjadinya ekspansi dalam kegiatan ekonomi di suatu daerah. Sebaliknya pertumbuhan negatif menunjukkan terjadinya kontraksi dalam kegiatan ekonomi di suatu daerah. Ekonomi D.I. Yogyakarta pada triwulan II-2023 tercatat masih tumbuh positif. PDRB atas dasar harga berlaku D.I. Yogyakarta tercatat mencapai Rp44,84 triliun dan PDRB atas dasar harga konstan mencapai Rp29,47 triliun. Pada triwulan II-2023 ini perekonomian D.I. Yogyakarta mencatatkan pertumbuhan 5,16 persen (*y-on-y*). Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya maka ekonomi D.I. Yogyakarta pada triwulan II-2023 ini tumbuh sebesar 0,90 persen

(*q-to-q*). Secara kumulatif, perekonomian D.I. Yogyakarta hingga semester I tahun 2023 tumbuh sebesar 5,24 persen dibandingkan semester I tahun 2022.

Gambar 1.1. Produk Domestik Ekonomi Bruto (PDRB) D.I. Yogyakarta Triwulan II-2023

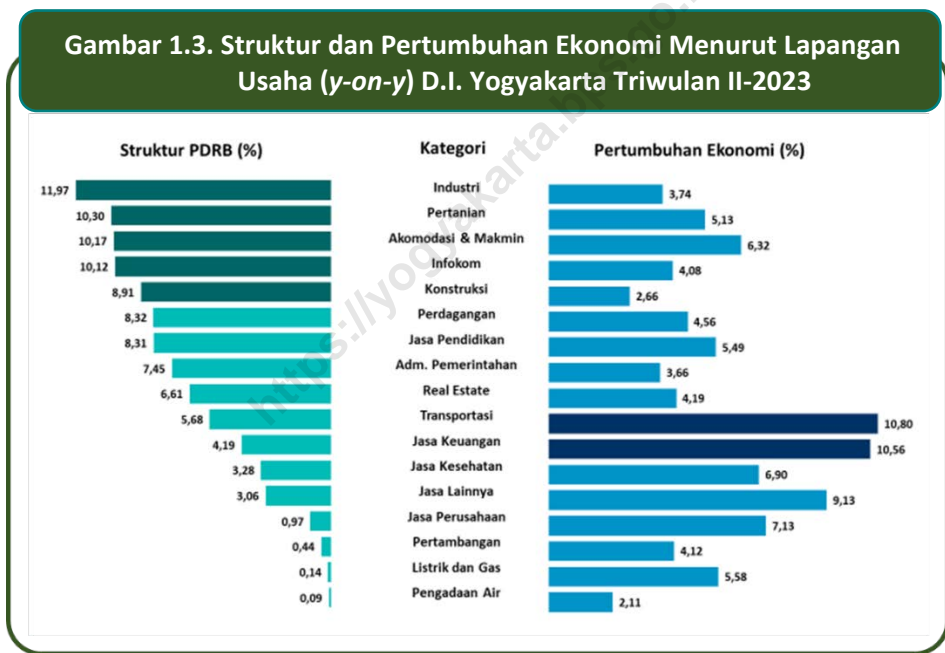


Gambar 1.2. Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Triwulan II-2022 – Triwulan II-2023 (persen)



Perekonomian D.I. Yogyakarta selama triwulan II-2023 terutama karena kontribusi yang besar dari lapangan usaha Industri Pengolahan, Pertanian, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, serta Konstruksi. Kontribusi kelima lapangan usaha mencapai lebih dari setengah perekonomian D.I. Yogyakarta atau sebesar 51,48 persen. Selanjutnya dari 17 kategori pada PDRB menurut Lapangan usaha, semua mengalami pertumbuhan positif. Ada dua lapangan usaha yang mencatatkan pertumbuhan hingga dua digit yaitu Transportasi sebesar 10,80 persen dan Jasa Keuangan sebesar 10,56 persen. Jika dilihat sumber pertumbuhan ekonomi maka pada triwulan II-2023 ini Informasi dan Komunikasi menjadi lapangan usaha yang memberikan andil terbesar dalam perekonomian D.I. Yogyakarta dengan andil mencapai 0,62 persen.

Gambar 1.3. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) D.I. Yogyakarta Triwulan II-2023

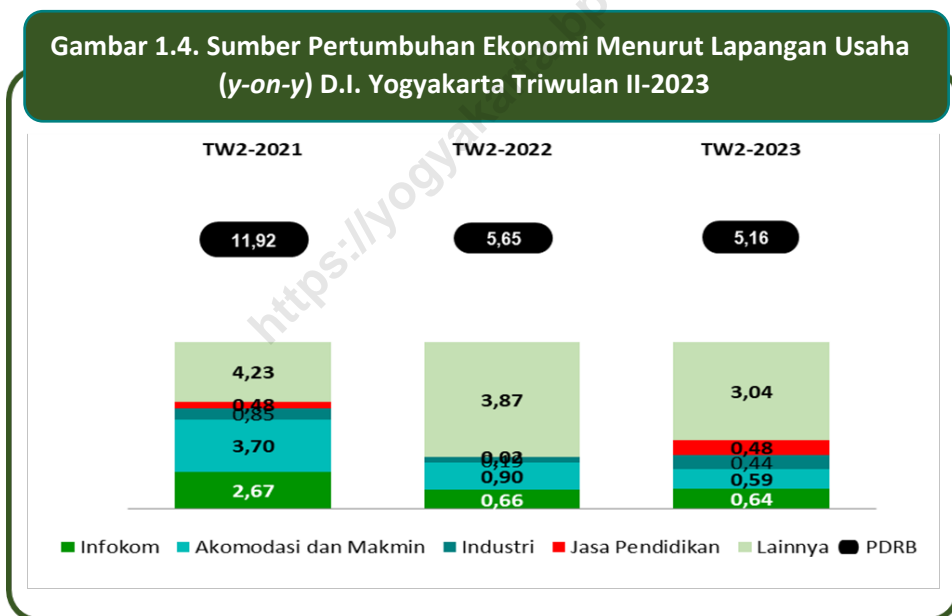


Lapangan usaha Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian D.I. Yogyakarta yaitu mencapai 11,97 persen. Industri Pengolahan tumbuh sebesar 3,74 persen pada triwulan II-2023 (y-on-y) dan memberikan andil sebesar 0,44 persen terhadap pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta. Momen libur lebaran dan libur sekolah menjadi salah satu pendorong terhadap peningkatan produksi industri pengolahan khususnya industri makanan dan minuman serta industri tekstil dan pakaian jadi. Selain itu ekspor barang dari logam, computer, barang elektronik, optik, dan

peralatan listrik lainnya mengalami peningkatan sebesar 8,00 persen dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

Lapangan usaha Pertanian memberikan kontribusi terbesar kedua setelah Industri Pengolahan, yaitu sebesar 10,30 persen. Setelah mengalami kontraksi pada triwulan sebelumnya, produksi pertanian meningkat sebesar 5,13 persen pada triwulan II-2023 ini. Peningkatan produksi pertanian antara lain adanya peningkatan produksi tanaman pangan seperti padi, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar. Adanya bantuan dalam bidang pertanian berupa alat mesin pertanian (alsintan) dan juga sarana produksi (saprodi) turut memberikan pengaruh terhadap peningkatan produksi hasil pertanian di D.I. Yogyakarta. Selain itu hari raya Idul Adha tahun ini yang jatuh pada triwulan II-2023 juga menjadi pendorong pertumbuhan pada Pertanian. Tercatat bahwa penjualan hewan kurban pada Idul Adha 2023 lebih tinggi dibandingkan dengan Idul Adha tahun lalu.

Gambar 1.4. Sumber Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha (y-on-y) D.I. Yogyakarta Triwulan II-2023



Momen libur lebaran dan libur sekolah tahun 2023 juga turut memberikan dampak positif bagi D.I. Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata dalam negeri. Kenaikan kunjungan wisatawan pada momen tersebut mendorong peningkatan penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum di D.I. Yogyakarta sehingga tercatat jumlah malam kamar terjual mengalami kenaikan sebesar 12,37 persen untuk hotel non Bintang (y-on-y). Selain itu pada triwulan II-2023 juga masih banyak kegiatan MICE (*Meetings*,

Incentives, Convention, and Exhibitions) yang dilakukan. Efek positif dari aktivitas tersebut menyebabkan terhadap kinerja lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum meningkat sebesar 6,32 persen (*y-on-y*) dan memberikan andil sebesar 0,59 persen terhadap pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta pada triwulan ini. Lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum sendiri memberikan kontribusi sebesar 10,17 persen dalam perekonomian D.I. Yogyakarta.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan banyak kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya dalam hal berkomunikasi, dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga bermanfaat dalam kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Pada masa pandemi ketika dilakukan pembatasan kegiatan kemasyarakatan, peran informasi dan komunikasi sangat penting. Ketika semua kegiatan dilakukan hanya dari rumah, teknologi informasi dan komunikasi menjadi jembatan penghubung dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan bahkan transaksi jual beli. Pada awal pandemi lapangan usaha Informasi dan Komunikasi mengalami peningkatan yang cukup drastis, namun seiring waktu peningkatannya berangsur normal. Pada triwulan II-2023, Informasi dan Komunikasi meningkat sebesar 4,08 persen dan memberikan kontribusi sebesar 10,12 persen bagi perekonomian D.I. Yogyakarta. Peningkatan aktivitas masyarakat, di antaranya oleh penyelenggaraan MICE, momen libur lebaran dan libur sekolah, berpengaruh positif terhadap peningkatan penggunaan pulsa dan paket data internet. Termasuk juga meningkatnya aktivitas transaksi jual beli *online* menjelang lebaran.

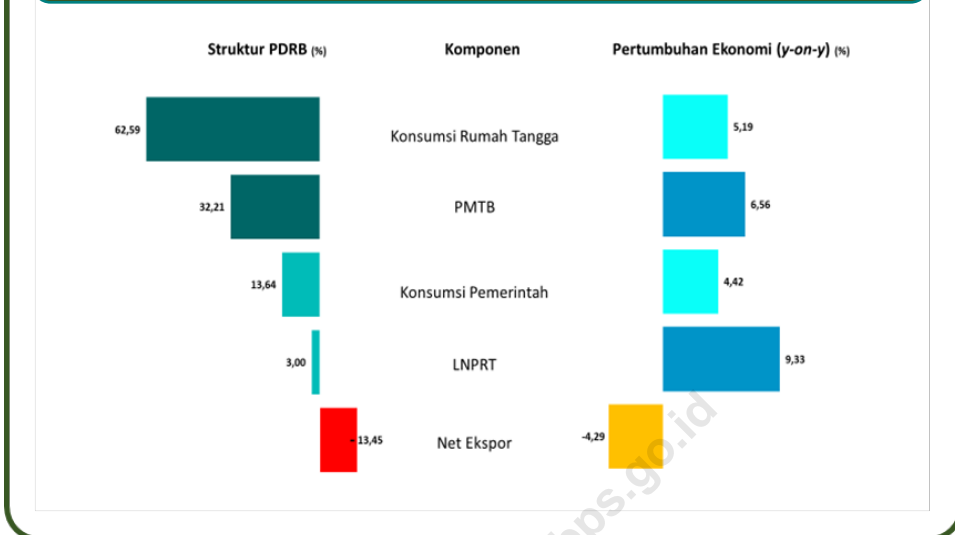
Lapangan usaha Konstruksi mencatatkan pertumbuhan sebesar 2,66 persen pada triwulan II-2023 ini. Kinerja pertumbuhan Konstruksi antara lain didorong oleh Pembangunan jalan tol Jogja-Bawen seksi 1 (menghubungkan Yogyakarta-Simpang Susun Banyurejo) yang sudah mencapai 36,14 persen. Selain itu realisasi belanja modal APBD untuk konstruksi (Belanja Modal Gedung dan Bangunan serta Belanja Modal Jalan, Jaringan, dan Irigasi) di D.I. Yogyakarta sampai dengan triwulan ini tercatat mencapai sekitar 57,50 persen dari total belanja modal. Kontribusi lapangan usaha Konstruksi sendiri terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta cukup besar, yaitu 8,91 persen.

Tabel 1.1. PDRB Triwulan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 D.I. Yogyakarta

Lapangan Usaha	Harga Berlaku (Juta Rupiah)			Harga Konstan 2010 (Juta Rupiah)		
	TW II-2022	TW I-2023	TW II-2023	TW II-2022	TW I-2023	TW II-2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. Pertanian, Kehutanan, Perikanan	3.917.971	5.440.728	4.619.177	2.180.130	2.719.651	2.292.063
B. Pertambangan dan Penggalian	168.286	203.800	195.164	121.507	132.608	126.508
C. Industri Pengolahan	5.010.403	5.221.395	5.365.567	3.277.621	3.344.136	3.400.290
D. Pengadaan Listrik dan Gas	54.366	57.778	61.242	44.388	44.227	46.864
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, & Daur	40.199	40.647	42.351	28.580	28.024	29.183
F. Konstruksi	3.881.675	3.804.152	3.993.743	2.683.309	2.627.540	2.754.685
G. Perdag. Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Spd. Motor	3.444.584	3.634.866	3.731.425	2.224.375	2.255.229	2.325.870
H. Transportasi dan Pergudangan	2.103.316	2.385.843	2.545.934	1.328.156	1.431.158	1.471.567
I. Akomodasi dan Makan Minum	4.151.304	4.316.124	4.560.649	2.608.664	2.642.192	2.773.576
J. Informasi dan Komunikasi	4.244.453	4.431.639	4.536.171	4.236.404	4.345.596	4.409.272
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.670.438	1.911.837	1.879.913	982.072	1.098.345	1.085.783
L. Real Estate	2.758.483	2.956.239	2.965.683	1.946.393	2.027.425	2.028.020
M,N. Jasa Perusahaan	385.808	418.986	433.047	304.097	315.977	325.779
O. Adm. Pemerintahan, Pertahanan, Jaminan Sosial	3.170.890	3.161.110	3.339.640	1.840.880	1.808.770	1.908.252
P. Jasa Pendidikan	3.311.387	3.608.254	3.724.070	2.450.732	2.525.827	2.585.184
Q. Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial	1.278.834	1.391.206	1.469.579	900.449	930.931	962.583
R,S,T,U. Jasa Lainnya	1.182.736	1.339.846	1.371.913	868.382	931.610	947.665
PDRB	40.775.134	44.324.449	44.835.267	28.026.138	29.209.247	29.473.144

Dari sisi pengeluaran, kinerja pertumbuhan ekonomi triwulan II-2023 didorong oleh pertumbuhan positif yang terjadi pada beberapa komponen pengeluaran. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Nonprofit Rumah Tangga (PK-LNPRT), yaitu sebesar 9,33 persen. Salah satu pendorong peningkatan pada komponen PK-LNPRT karena di triwulan II-2023 ini bertepatan dengan beberapa peringatan hari besar keagamaan, antara lain Nyepi, Wafat Isa Al Masih, Idul Fitri, Kenaikan Isa Al Masih, Waisak, dan Idul Adha. Meskipun mempunyai pertumbuhan tertinggi tetapi kontribusi PK-LNPRT merupakan yang terkecil atau hanya 3 persen dari total perekonomian D.I. Yogyakarta sehingga hanya memberi andil sebesar 0,24 persen.

Gambar 1.5. Struktur dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Pengeluaran Provinsi D.I. Yogyakarta Triwulan II-2023

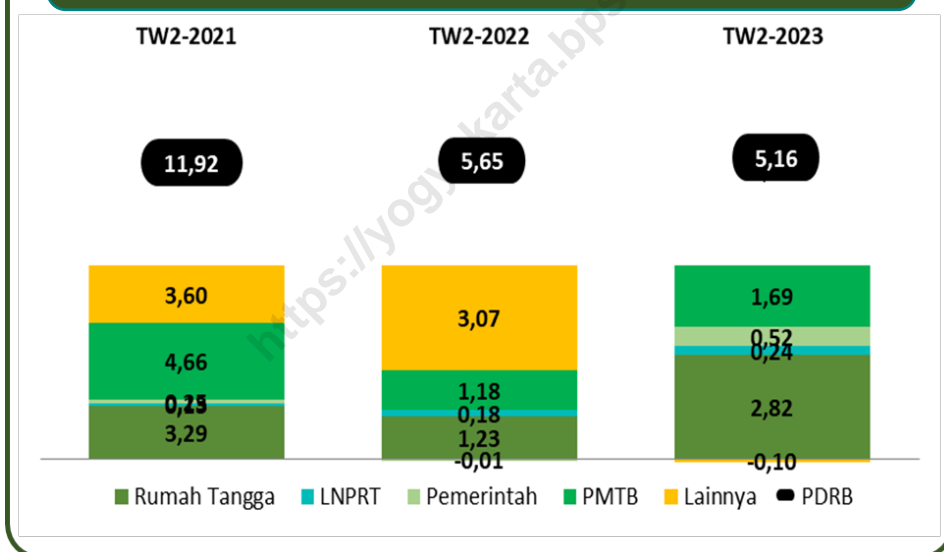


Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga mendominasi sumbangan terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta dari sisi pengeluaran. Kontribusi komponen ini terhadap perekonomian mencapai hingga 62,59 persen dan memberikan andil terhadap pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta sebesar 2,82 persen. Pada triwulan II-2023 ini pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga mengalami peningkatan sebesar 5,19 persen (*y-on-y*). Peningkatan pada komponen ini antara lain disebabkan karena peningkatan pengeluaran rumah tangga pada momen puasa dan lebaran. Peningkatan pengeluaran ini meliputi belanja makanan dan non makanan, termasuk juga peningkatan konsumsi untuk angkutan dan komunikasi. Pada triwulan ini pengeluaran untuk pendidikan juga mengalami peningkatan bersamaan dengan memasuki akhir tahun ajaran.

Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) mengalami pertumbuhan terbesar kedua, yaitu sebesar 6,56 persen. Pembangunan jalan tol Jogja-Bawen, gedung sarana pendidikan, jalan, dan bangunan lain yang masih berlangsung menjadi salah satu pendorong pertumbuhan PMTB. Selain itu realisasi belanja modal peralatan dan mesin, belanja modal gedung dan bangunan, serta belanja modal jalan, jaringan, dan irigasi juga mengalami peningkatan. Komponen PMTB mempunyai kontribusi sebesar 32,21 persen dan memberikan andil pertumbuhan sebesar 1,69 persen terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta.

Sementara itu komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah pada triwulan II-2023 ini tumbuh sebesar 4,42 persen (*y-on-y*). Pertumbuhan pada komponen ini antara lain disebabkan oleh kenaikan belanja pegawai dan belanja barang baik yang berasal dari APBD maupun APBN. Belanja pegawai dan belanja barang dari APBD naik sebesar 12,79 persen. Pemberian THR dan gaji ke-13 bagi ASN/TNI/Polri pada triwulan II-2023 turut mendorong peningkatan belanja pegawai. Selain itu belanja bantuan sosial pada triwulan ini juga mengalami peningkatan sebesar 100,46 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah memberikan kontribusi sebesar 13,64 persen dan mempunyai andil sebesar 0,52 persen terhadap perekonomian D.I. Yogyakarta.

Gambar 1.6. Sumber Pertumbuhan Ekonomi D.I. Yogyakarta Triwulanan Menurut Pengeluaran *y-on-y* (persen)



Tabel 1.2. PDRB Triwulan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan 2010 D.I. Yogyakarta

Jenis Pengeluaran	Harga Berlaku (Juta Rupiah)			Harga Konstan 2010 (Juta Rupiah)		
	TWII-2022	TWI-2023	TWII-2023	TWII-2022	TWI-2023	TWII-2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Konsumsi Rumah Tangga	25.456.031	26.984.003	28.062.208	15.237.738	15.609.010	16.028.258
2. Konsumsi LNPR	1.188.391	1.277.722	1.345.453	713.921	748.362	780.539
3. Konsumsi Pemerintah	5.570.779	5.514.413	6.113.735	3.284.475	3.102.662	3.429.564
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	12.960.377	14.036.746	14.443.386	7.212.082	7.526.431	7.685.445
5. Inventori	856.940	757.882	899.970	609.683	528.004	622.597
6. Ekspor Luar Negeri	22.521.303	23.027.905	22.707.399	13.216.042	13.554.135	13.440.637
7. Impor Luar Negeri	27.778.687	27.274.222	28.736.884	12.247.803	11.859.357	12.513.894
PDRB	40.775.134	44.324.449	44.835.267	28.026.138	29.209.247	29.473.144

B. Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang menggambarkan kondisi stabilitas dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan penurunan daya beli masyarakat terutama untuk masyarakat dengan penghasilan tetap. Oleh karena itu pengendalian inflasi menjadi hal yang sangat serius untuk ditangani demi stabilitas daya beli masyarakat.

Dalam subbab ini yang akan dibahas adalah inflasi triwulanan. Penghitungan inflasi Triwulan II-2022 akan membandingkan IHK Juni 2022 dan IHK Maret 2022, inflasi Triwulan III-2022 akan membandingkan IHK September 2022 dan IHK Juni 2022, inflasi Triwulan IV-2022 akan membandingkan IHK Desember 2022 dan IHK September 2022, serta inflasi Triwulanan Triwulan I-2023 dilakukan dengan membandingkan IHK Maret 2023 dan IHK Desember 2022. Selanjutnya penghitungan inflasi Triwulan II-2023 dilakukan dengan membandingkan IHK Juni 2023 dan IHK Maret 2023.

Tabel 1.3. Inflasi Triwulanan Kota Yogyakarta, PDRB Triwulan Menurut Kelompok Pengeluaran

Jenis Pengeluaran	2022			2023	
	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Umum	2,44	1,40	1,09	1,05	0,59
Makanan, Minuman, dan Tembakau	4,89	-0,89	1,42	2,52	1,61
Pakaian dan Alas Kaki	0,88	0,65	0,37	0,73	0,32
Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	1,25	0,48	0,92	0,79	0,04
Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	1,58	0,73	0,54	0,49	0,26
Kesehatan	0,13	1,18	2,14	1,68	0,00
Transportasi	4,43	7,47	0,78	-0,69	0,87
Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	-0,08	-0,04	-0,12	-0,05	-0,13
Rekreasi, Olahraga, dan Budaya	1,56	0,31	0,71	0,46	0,27
Pendidikan	0,00	1,45	2,38	0,03	0,01
Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran	1,42	1,63	0,92	1,91	0,35
Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	2,35	1,11	2,01	1,48	0,26
Nasional	1,96	1,60	0,64	0,68	0,56

Tekanan inflasi D.I. Yogyakarta hingga triwulan II-2023 masih menunjukkan tren penurunan. Pada triwulan II-2023 inflasi D.I. Yogyakarta tercatat pada level 0,59 persen atau relatif jauh lebih rendah dibandingkan inflasi triwulan I-2023 yang mencapai 1,05 persen. Demikian pula jika dibandingkan dengan triwulan II-2022.

Inflasi yang terjadi pada triwulan ini disebabkan oleh adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh hampir semua kelompok pengeluaran, kecuali kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan. Pada triwulan II-2023 ini kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau mengalami kenaikan sebesar 1,61 persen; inflasi kelompok Pakaian dan Alas Kaki sebesar 0,32 persen; inflasi kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Rumah Tangga sebesar 0,04 persen; inflasi kelompok Perlengkapan, Peralatan, dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga sebesar 0,26 persen; inflasi kelompok Transportasi sebesar 0,87 persen; inflasi kelompok Rekreasi, Olahraga, dan Budaya sebesar 0,27 persen; inflasi kelompok Pendidikan sebesar 0,01 persen; inflasi kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran sebesar 0,35 persen; dan inflasi kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya sebesar 0,26 persen. Sementara itu kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan mengalami deflasi sebesar 0,13 persen, sedangkan kelompok Kesehatan relatif tidak ada perubahan harga dibandingkan triwulan sebelumnya.

Kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau pada triwulan II-2023 mengalami inflasi sebesar 1,61 persen. Kelompok ini terdiri dari subkelompok Makanan, Minuman yang Tidak Beralkohol, dan Tembakau. Subkelompok yang mengalami inflasi tertinggi adalah subkelompok Tembakau sebesar 4,48 persen dan subkelompok yang mengalami deflasi adalah subkelompok Minuman yang Tidak Beralkohol sebesar 0,50 persen.

Kelompok Pakaian dan Alas Kaki mengalami inflasi sebesar 0,32 persen. Kelompok ini terdiri subkelompok Pakaian yang mengalami inflasi sebesar 0,40 persen dan subkelompok Alas Kaki yang mengalami deflasi sebesar 0,01 persen.

Kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar Lainnya mengalami inflasi sebesar 0,04 persen. Kelompok ini terdiri dari Sewa Rumah; Pemeliharaan, Perbaikan, dan Keamanan Tempat Tinggal/Perumahan; Penyediaan Air dan Layanan Perumahan Lainnya; serta Listrik, Gas, dan Bahan Bakar Lainnya. Dari 4 (empat) subsektor tersebut hanya subkelompok Pemeliharaan, Perbaikan, dan Keamanan Tempat Tinggal/Perumahan sebesar yang mengalami inflasi sebesar 0,18 persen sedangkan subkelompok lainnya relatif tidak mengalami perubahan harga.

Kelompok Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga mengalami inflasi sebesar 0,26 persen. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah Furniture, Perlengkapan dan Karpet; Tekstil Rumah Tangga; Peralatan Rumah Tangga; Barang Pecah Belah dan Peralatan Makan Minum; Peralatan dan Perlengkapan Perumahan dan Kebun; Barang dan Layanan untuk Pemeliharaan Rumah Tangga Rutin. Inflasi tertinggi terjadi pada subkelompok Barang Pecah Belah dan Peralatan Makan Minum yang mencapai 0,90 persen dan inflasi terendah pada subkelompok Peralatan Rumah Tangga yaitu sebesar 0,18 persen.

Pada kelompok kesehatan secara umum relatif tidak mengalami perubahan pada triwulan II-2023 meskipun demikian jika dilihat untuk subkelompoknya maka akan terlihat ada fluktuasi harga. Kelompok ini terdiri dari beberapa subkelompok yaitu Obat-obatan dan Produk Kesehatan; Jasa Perawatan (Rawat Jalan/Tanpa Menginap); Jasa Perawatan (Menginap); serta Jasa Kesehatan Lainnya. Inflasi tertinggi dialami oleh subkelompok Kesehatan Lainnya yaitu sebesar 0,23 persen, sedangkan subkelompok Obat-obatan dan Produk Kesehatan mengalami deflasi sebesar 0,07 persen.

Kelompok Transportasi yang terdiri dari subkelompok Pembelian Kendaraan; Pengoperasian Peralatan Transportasi Pribadi; Jasa Angkutan Penumpang; dan Jasa Pengiriman Barang mengalami inflasi sebesar 0,87persen pada triwulan II-2023 ini. Inflasi tertinggi terjadi pada subkelompok Jasa Angkutan Penumpang mencapai sebesar 6,10 persen, sedangkan subkelompok Pengoperasian Peralatan Transportasi Pribadi mengalami deflasi sebesar 0,74 persen.

Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan mengalami deflasi sebesar 0,13 persen. Subkelompok Peralatan Informasi dan Komunikasi mengalami deflasi sebesar 0,43 persen. Sementara itu harga pada subkelompok Layanan Informasi dan Komunikasi, Asuransi, serta Jasa Keuangan cenderung tidak ada perubahan.

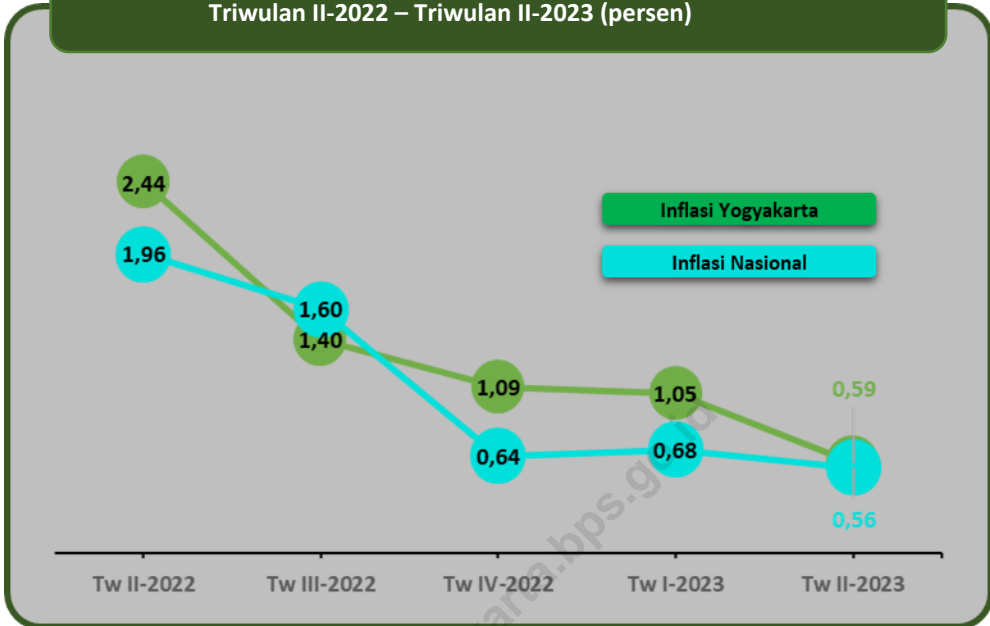
Kelompok Rekreasi, Olahraga, dan Budaya pada triwulan II-2023 mengalami inflasi sebesar 0,27 persen. Kelompok ini terdiri dari subkelompok Barang Rekreasi Tahan Lama, Barang Rekreasi Lainnya, Layanan Rekreasi, Perlengkapan Kebudayaan, serta Koran, Buku, dan Perlengkapan Sekolah. Subkelompok layanan kebudayaan mencatatkan inflasi tertinggi dibandingkan subkelompok lain yaitu sebesar 1,28 persen. Sebaliknya subkelompok Barang Rekreasi tahan Lama mengalami deflasi sebesar 0,40 persen.

Kelompok pendidikan mengalami inflasi sebesar 0,01 persen terutama karena tingginya inflasi pada subkelompok Pendidikan yang Tidak Ditentukan dengan Tingkatan yang mencapai 0,09 persen. Sementara itu pada subkelompok Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini; Pendidikan Menengah; dan Pendidikan Tinggi memiliki harga yang cenderung tetap.

Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran hanya terdiri dari subkelompok Jasa Pelayanan Makanan dan Minuman. Inflasi kelompok ini mencapai sebesar 0,35 persen. Dari sisi produksi, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum tumbuh sebesar 6,32 persen. Salah satu pendorong yang menyebabkan kenaikan indeks penyediaan makanan dan minuman/restoran adalah libur lebaran dan sekolah dan masih adanya penyelenggaraan MICE di D.I. Yogyakarta pada triwulan II-2023.

Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya mengalami inflasi sebesar 0,26 persen. Inflasi tertinggi terjadi pada subkelompok Jasa Perawatan Pribadi Lainnya yaitu sebesar 1,32 persen, sementara itu subkelompok Perawatan Pribadi justru mengalami deflasi sebesar 0,24 persen.

Gambar 1.7. Perbandingan Inflasi Triwulanan Yogyakarta dan Nasional, Triwulan II-2022 – Triwulan II-2023 (persen)



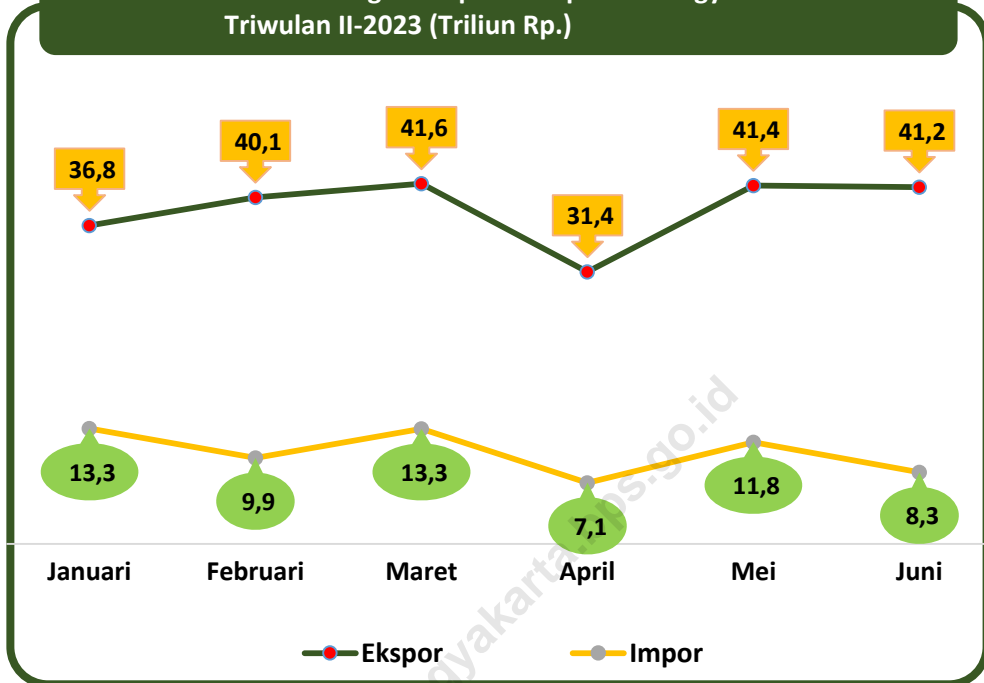
Jika dibandingkan dengan inflasi nasional maka inflasi D.I. Yogyakarta pada triwulan II-2023 tercatat sedikit lebih tinggi. Inflasi nasional pada triwulan II-2023 ini mencapai 0,56 persen, sedangkan inflasi D.I. Yogyakarta sebesar 0,59 persen.

C. Ekspor-Impor

Aktivitas ekspor impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, baik ekspor impor ke luar negeri, maupun ekspor impor antar wilayah dalam negeri. Perbedaan ragam barang dan jasa yang diproduksi, serta disparitas harga menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor dan impor. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri akan mendatangkan barang dan jasa dari wilayah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestik terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Pembahasan ekspor impor dalam bagian ini mencakup ekspor impor barang dan jasa dari luar negeri maupun ekspor impor barang dan jasa antar wilayah antara D.I. Yogyakarta dengan provinsi lain. Dalam struktur perekonomian, ekspor memberi nilai tambah positif, sedangkan impor sebagai pengurang.

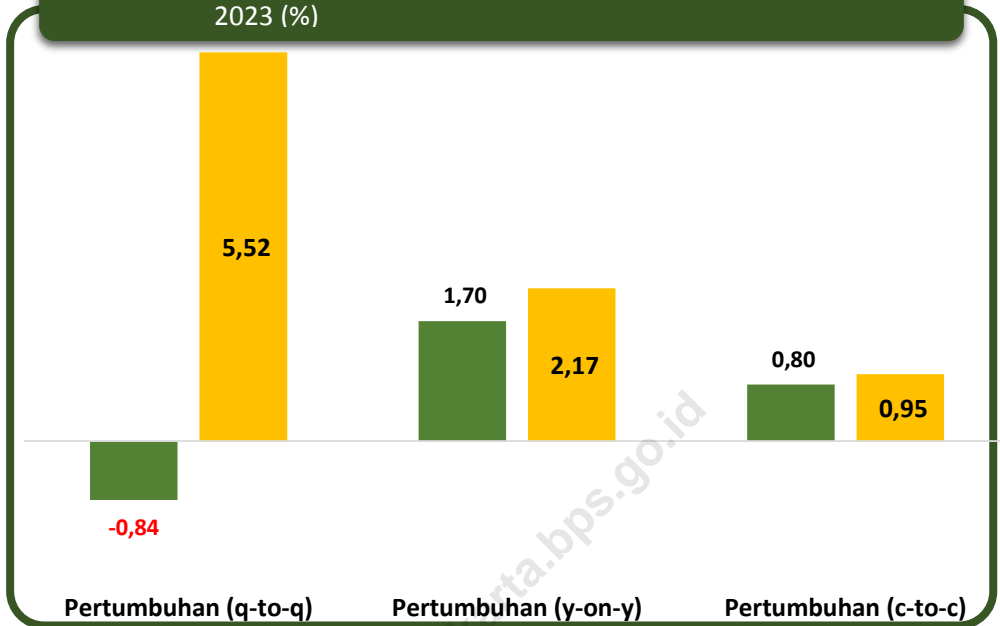
Gambar 1.8. Perkembangan Ekspor & Impor D.I. Yogyakarta Triwulan II-2023 (Triliun Rp.)



Dalam perkembangan perekonomian D.I. Yogyakarta selama Triwulan II-2023, nilai impor barang dan jasa lebih tinggi daripada ekspornya. Artinya untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam wilayah D.I. Yogyakarta masih belum terpenuhi dari produksi dalam provinsi, sehingga harus mendatangkan dari luar D.I. Yogyakarta atau dari luar negeri, karena keterbatasan sumber daya dalam memproduksi barang dan jasa tersebut.

Dari total PDRB D.I. Yogyakarta, nilai tambah ekspor barang dan jasa D.I. Yogyakarta triwulan II-2023 mencapai 22,7 triliun rupiah, menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 23,03 triliun rupiah. Nilai tambah impor barang dan jasa D.I. Yogyakarta triwulan II-2023 sebesar 28,7 triliun rupiah, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 27,3 triliun rupiah.

Gambar 1.9. Pertumbuhan Ekspor dan Impor D.I. Yogyakarta Triwulan II-2023 (%)

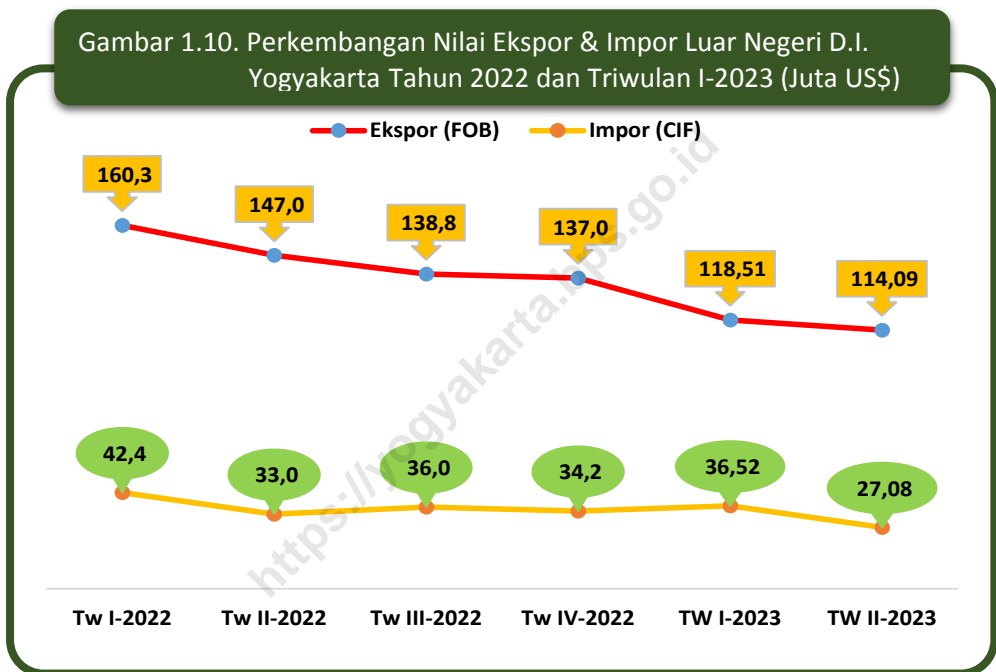


Dibandingkan triwulan sebelumnya (q-to-q), ekspor triwulan II-2023 mengalami kontraksi sebesar 0,84 persen, berbanding terbalik dengan impor yang tumbuh sebesar 5,52 persen. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya (y-on-y), ekspor triwulan II-2023 tumbuh sebesar 1,70 persen. Demikian pula impor DIY juga tumbuh sebesar 0,95 persen.

Jika pada bagian sebelumnya dibahas tentang ekspor impor keseluruhan, baik ekspor impor luar negeri maupun ekspor impor antar wilayah di D.I. Yogyakarta, maka pada bagian ini akan dibahas spesifik ekspor dan impor luar negeri.

Kinerja perdagangan internasional D.I. Yogyakarta dapat dilihat dari kinerja komponen ekspor impor barang luar negeri. Perkembangan nilai ekspor dan impor barang D.I. Yogyakarta sepanjang triwulan II-2023 tidak terlepas dari pengaruh kondisi perekonomian global. Namun demikian, di tengah ketidakpastian pasar global, Indonesia pada umumnya dan D.I. Yogyakarta pada khususnya, tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif.

Dari sisi ekspor, ekspor barang ke luar negeri dari D.I. Yogyakarta dikirim melalui 4 (empat) pelabuhan muat, yang berada di Provinsi Jawa Tengah, DKI Jakarta, Jawa Timur, dan D.I. Yogyakarta sendiri. Proporsi terbesar ekspor dari D.I. Yogyakarta melalui Provinsi Jawa Tengah, di mana Jawa Tengah sebagai provinsi yang berbatasan langsung dengan D.I. Yogyakarta, dengan proporsi 74,32 persen, diikuti DKI Jakarta (24,10 persen), Jawa Timur (0,70 persen), dan sisanya langsung dari D.I. Yogyakarta (0,88 persen).



Capaian nilai ekspor barang D.I. Yogyakarta pada triwulan II-2023 mencapai nilai 114,09 US\$, dengan negara utama tujuan ekspor dari D.I. Yogyakarta adalah Amerika Serikat. Selama kurun waktu triwulan II-2023 ekspor ke negara Amerika Serikat sebesar 40,14 persen dari total ekspor D.I. Yogyakarta.

Nilai ekspor barang menurut sektor dikelompokkan menjadi sektor pertanian, industri pengolahan, pertambangan, dan lainnya. Selama triwulan II-2023, nilai ekspor terbesar dari D.I. Yogyakarta adalah ekspor komoditas industri pengolahan, mencapai 113,5 US\$, atau lebih dari 99 persen dari total ekspor barang ke luar negeri, sisanya merupakan ekspor sektor pertanian.

Komoditas ekspor unggulan D.I. Yogyakarta triwulan II-2023 antara lain pakaian jadi bukan rajutan (40,72 persen), perabot (11,56 persen), barang-barang dari kulit (11,30 persen), dan barang-barang rajutan (6,04 persen).

Tabel 1.4. Nilai Ekspor D.I. Yogyakarta Triwulan II-2023 menurut Golongan Barang HS 2 Digit (US\$)

Golongan Barang 2 HS	Nilai Ekspor per Bulan			TW II-2023
	April	Mei	Juni	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pakaian jadi bukan rajutan	11,2	17,4	17,9	46,5
Perabot	4,1	5	4,1	13,2
Barang-barang dari kulit	4,7	3,9	4,3	12,9
Barang-barang rajutan	1,8	2,3	2,8	6,9
Jerami/Bahan anyaman	2,2	2,4	2,1	6,7
Kayu, barang dari kayu	1,6	1,9	1,8	5,3
Minyak atsiri, kosmetik, wangi-wangian	1	1,6	1,4	4
Plastik dan barang dari plastik	0,4	0,7	1,5	2,6
Bulu Unggas	0,8	0,8	0,8	2,4
Kertas/karton	1,2	1	1,1	3,3
Lainnya	2,4	4,6	3,4	10,4
Total	31,4	41,6	41,2	114,2

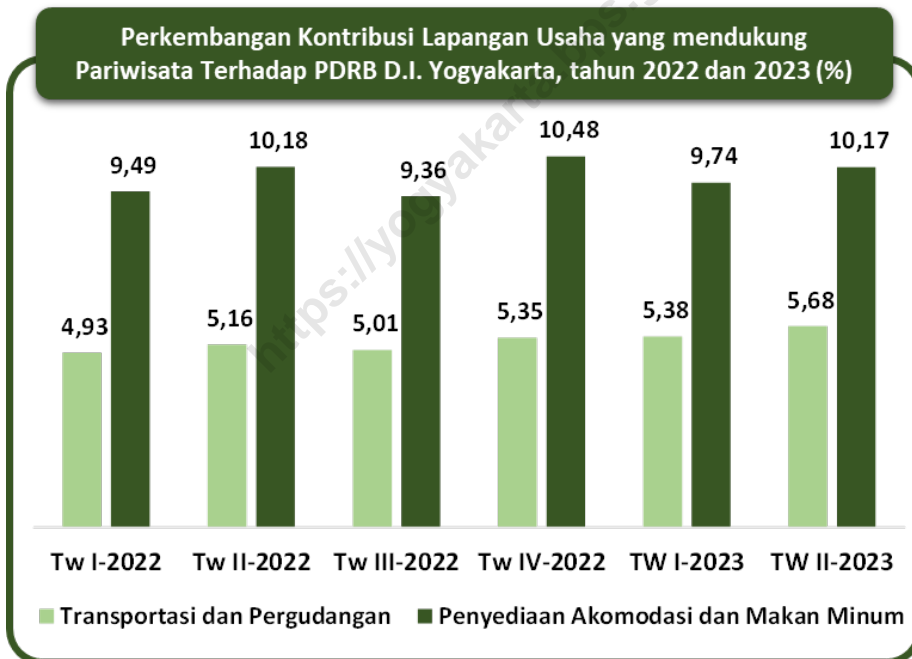
Dari sisi impor luar negeri, selama kurun waktu triwulan II-2023 impor barang dari luar negeri mengalami penurunan sebesar 25,8 persen dibandingkan triwulan sebelumnya, dengan total nilai impor sebesar 27,1 juta US\$. Negara yang menjadi tujuan impor D.I Yogyakarta adalah Tiongkok, dimana selama triwulan II-2023 lebih dari 36 persen impor barang D.I. Yogyakarta berasal dari Tiongkok.

Menurut golongan penggunaan barang, dari total nilai impor barang D.I. Yogyakarta selama triwulan II-2023, sebagian besar berupa bahan baku/penolong, dengan persentase sebesar 87,13 persen. Sisanya merupakan

impor barang konsumsi dan barang modal. Besarnya impor bahan baku/penolong ini digunakan untuk proses produksi industri. Menjadi tantangan ke depan bagaimana mengurangi ketergantungan terhadap impor bahan baku, dengan harapan dapat memproduksi bahan baku sendiri.

D. Kunjungan Wisatawan

Sektor pariwisata masih menjadi sektor potensial di D.I. Yogyakarta, sebagai kota budaya dan salah satu kota tujuan wisata di Pulau Jawa. Pariwisata juga merupakan sektor yang mempunyai *multiplier effect* yang besar, dimana pengembangan sektor pariwisata mampu mempengaruhi perkembangan sektor-sektor lain yang mendukung keberlangsungan sektor pariwisata tersebut.



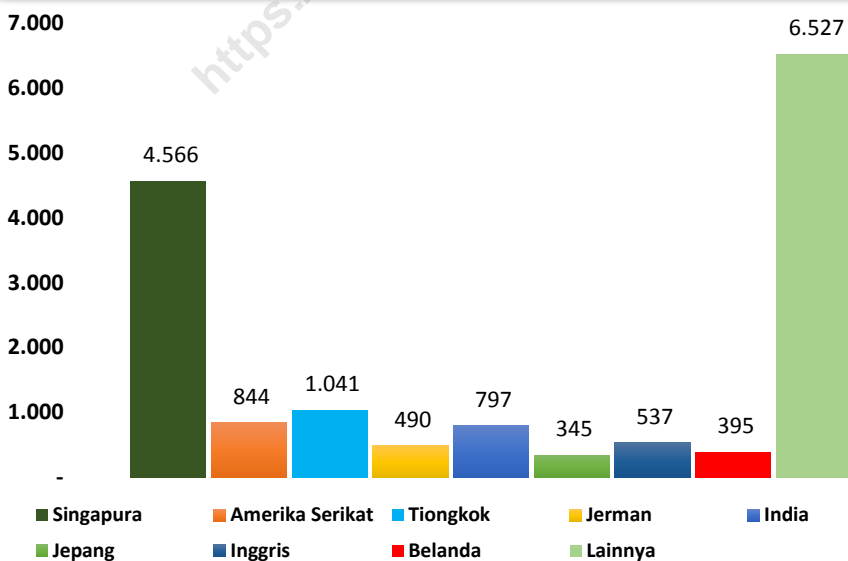
Keberlangsungan industri pariwisata ditopang oleh beberapa lapangan usaha, diantaranya penyediaan jasa akomodasi dan makan minum, serta penyediaan jasa angkutan (rel, angkutan darat, angkutan air, dan angkutan udara). Gambar berikut menunjukkan kontribusi sektor-sektor yang mendukung industri pariwisata dalam perekonomian D.I. Yogyakarta.

Triwulan II-2023, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum memberikan *share* cukup besar terhadap total PDRB D.I. Yogyakarta, yaitu 10,17 persen. Sementara lapangan usaha transportasi dan pergudangan memberikan *share* 5,40 persen terhadap total PDRB D.I. Yogyakarta.

Berakhirnya pandemi covid mendorong peningkatan capaian sektor pariwisata di tahun 2023 untuk kembali mencapai level sebelum pandemi. Pemerintah terus mendorong adanya inovasi dan promosi di sektor pariwisata untuk mencapai target pemulihan di sektor ini.

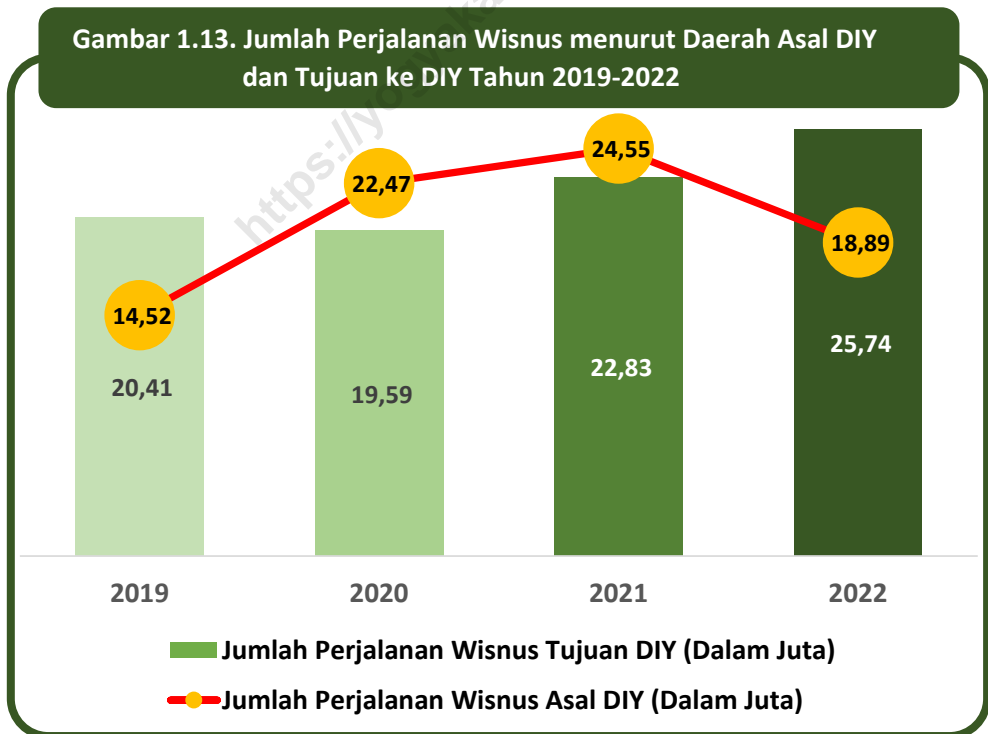
Salah satu indikator meningkatnya sektor pariwisata adalah peningkatan kunjungan wisatawan ke D.I. Yogyakarta, baik wisatawan domestik/nusantara (wisnus) maupun wisatawan asing/mancanegara (wisman). Pasca pelonggaran pembatasan aktivitas masyarakat, kunjungan wisman terus meningkat. Selama triwulan II-2023, kunjungan wisman tercatat mencapai 24,940 kunjungan. Dibandingkan triwulan I-2023, meningkat 84,36 persen, dimana kunjungan wisatawan meningkat pesat pada bulan Juni, yang mencapai 44,86 persen dari total kunjungan wisatawan mancanegara di triwulan II-2023.

Gambar 1. 12. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Negara yang Dominan, Triwulan II-2023 (%)



Banyaknya kunjungan wisman berdasarkan negara yang dominan melakukan kunjungan ke D.I. Yogyakarta pada triwulan II-2023 disajikan pada gambar berikut. Negara yang mendominasi kunjungan wisatawan mancanegara ke D.I. Yogyakarta antara lain Malaysia, Singapura, dan Amerika Tiongkok, dimana 38 persen kunjungan wisman ke D.I. Yogyakarta berasal dari negara Malaysia.

Indikator lain yang menunjukkan pemulihan sektor pariwisata pasca pandemi adalah meningkatnya jumlah kunjungan wisnus ke D.I. Yogyakarta. Berdasarkan *Mobile Positioning Data (MPD)*, banyaknya kunjungan wisnus tahun 2022 mencapai 25,74 juta kunjungan, melebihi banyaknya kunjungan wisnus asal D.I. Yogyakarta yang melakukan kunjungan ke luar D.I. Yogyakarta. Jumlah ini bahkan sudah melebihi jumlah kunjungan wisatawan nusantara sebelum pandemi Covid-19 yang berada di kisaran 20,41 juta kunjungan pada tahun 2019, atau meningkat sebesar 26,15 persen. Dengan adanya pencabutan kebijakan PPKM di akhir tahun 2022, berdampak pada pembebasan mobilitas masyarakat, yang pada akhirnya diharapkan meningkatkan capaian pariwisata di D.I. Yogyakarta pada tahun 2023.



Semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan ke D.I. Yogyakarta, maka semakin banyak wisatawan yang membelanjakan uangnya di D.I. Yogyakarta, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perputaran perekonomian di D.I. Yogyakarta.

Perubahan kunjungan wisnus dan wisman juga seiring dengan peningkatan dan penurunan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada hotel, baik hotel berbintang maupun hotel non bintang. Tingkat penghunian kamar hotel (TPK) adalah jumlah kamar yang telah disewakan/terjual/dihuni, dibandingkan dengan jumlah kamar yang tersedia di hotel tersebut.

Selama triwulan II-2023, TPK hotel bintang di D.I. Yogyakarta pada kisaran 41,14 persen sampai dengan 65,64 persen. Angka ini cenderung meningkat dibandingkan TPK hotel bintang pada triwulan I yang berada pada kisaran 49,60 persen sampai dengan 58,97 persen .

Berdasarkan klasifikasi hotel bintang, TPK tertinggi selama triwulan II-2023 berada pada hotel bintang 3, dengan TPK 43,82 persen sampai dengan 69,57 persen selama kurun waktu April-Juni 2023.

Tabel 1.5. Tingkat Hunian Kamar Hotel Bintang Triwulan II-2023

Klasifikasi Bintang	TPK Hotel Bintang (%)					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bintang 1	35,87	42,36	33,21	29,31	38,10	42,87
Bintang 2	60,51	53,91	45,08	48,00	63,02	68,40
Bintang 3	62,51	65,58	52,69	43,82	66,38	69,57
Bintang 4	53,79	54,71	48,26	37,75	57,61	62,29
Bintang 5	59,61	46,18	46,32	39,60	47,63	63,31
Seluruh Bintang	58,21	58,97	49,60	41,14	60,54	65,64

Tingginya permintaan kamar tidak hanya terjadi pada hotel bintang, namun hotel non bintang pun permintaan juga cukup tinggi. Meskipun tidak setinggi TPK pada hotel bintang, TPK pada hotel non bintang juga menunjukkan perubahan yang dinamis selama periode April-Juni 2023, yakni pada kisaran

18,65 persen sampai dengan 26,27 persen. Berdasarkan klasifikasi hotel non bintang, TPK tertinggi ada pada kelompok hotel dengan kapasitas kamar lebih dari 40, dengan TPK antara 20,70 persen sampai dengan 258,88 persen selama periode tersebut.

Tabel 1.6. Tingkat Hunian Kamar Hotel Non Bintang Triwulan II-2023

Klasifikasi Hotel	TPK Hotel Non Bintang (%)					
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kelompok Kamar <10	20,90	19,40	15,01	15,30	20,02	21,50
Kelompok Kamar 10-24	5,08	24,01	17,84	19,85	24,87	26,75
Kelompok Kamar 25-40	24,36	23,44	18,95	18,96	24,50	29,13
Kelompok Kamar >40	26,33	28,43	19,66	20,70	26,20	28,88
Hotel Non Bintang	9,75	23,13	17,58	18,65	23,74	26,27

Momen liburan sekolah dan liburan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha pada triwulan ini berdampak cukup besar terhadap TPK baik pada hotel bintang maupun non bintang di D.I. Yogyakarta.

Selain berperan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui seberapa banyak wisatawan yang berkunjung ke suatu wilayah, TPK juga berperan sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan kinerja usaha penyediaan akomodasi/hotel pada suatu periode. Kinerja hotel dapat diukur dengan kesuksesan hotel dalam menjual kamarnya. Semakin tinggi tingkat hunian kamar, berarti semakin banyak jumlah kamar yang terjual.

Lama tinggal tamu hotel merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui seberapa besar wisatawan tertarik untuk mengunjungi wilayah di D.I. Yogyakarta. Semakin lama wisatawan tinggal, mengindikasikan wilayah D.I. Yogyakarta diminati oleh wisatawan. Rata-rata lama menginap di hotel dibedakan menurut status hotel, hotel bintang dan non bintang, serta menurut asal wisatawan, yakni wisatawan asing dan wisatawan domestik.

Tabel 1.7. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Bintang Triwulan II-2023

Klasifikasi Bintang	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)								
	Asing			Indonesia			Total		
	April	Mei	Juni	April	Mei	Juni	April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bintang 1	1,48	1,59	2,90	1,36	1,36	1,53	1,36	1,36	1,54
Bintang 2	2,23	2,98	2,01	1,46	1,38	1,34	1,46	1,39	1,35
Bintang 3	2,15	2,62	2,32	1,45	1,50	1,43	1,45	1,51	1,44
Bintang 4	2,40	2,32	2,18	1,66	1,80	1,96	1,67	1,81	1,97
Bintang 5	1,78	1,78	1,89	1,50	1,60	1,41	1,53	1,62	1,43
Seluruh Bintang	2,11	2,26	2,18	1,51	1,58	1,58	1,53	1,59	1,59

Selama kurun waktu April-Juni 2023 (Triwulan II-2023), tercatat rata-rata lama menginap wisatawan asing/mancanegara pada hotel berbintang lebih tinggi daripada rata-rata lama menginap wisatawan domestik. Rata-rata lama menginap wisatawan asing tercatat pada kisaran 2,11 hari sampai dengan 2,26 hari, sementara wisatawan domestik tercatat rata-rata lama menginap 1,51 hari sampai dengan 1,58 hari.

Pada hotel non bintang, rata-rata lama menginap tamu wisatawan asing dan wisatawan domestik relatif tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Selama Triwulan II-2023, rata-rata lama menginap wisatawan asing pada hotel non bintang berkisar 1,60 hari sampai dengan 2,76 hari. Sementara rata-rata lama menginap tamu wisatawan domestik berkisar antara 1,11 hari sampai dengan 1,15 hari.

Tabel 1.8. Rata-Rata Lama Menginap Tamu Hotel Non Bintang Triwulan II-2023

Klasifikasi Hotel	Rata-Rata Lama Menginap Tamu (Hari)								
	Asing			Indonesia			Total		
	April	Mei	Juni	April	Mei	Juni	April	Mei	Juni
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kelompok Kamar <10	2,84	1,60	2,41	1,02	1,07	1,06	1,05	1,08	1,08
Kelompok Kamar 10-24	2,48	1,59	2,37	1,09	1,12	1,09	1,09	1,12	1,09
Kelompok Kamar 25-40	2,18	1,36	3,14	1,08	1,10	1,18	1,08	1,10	1,19
Kelompok Kamar >40	3,16	1,67	2,26	1,38	1,32	1,24	1,40	1,33	1,26
Hotel Non Bintang	2,76	1,60	2,38	1,11	1,13	1,15	1,12	1,13	1,13

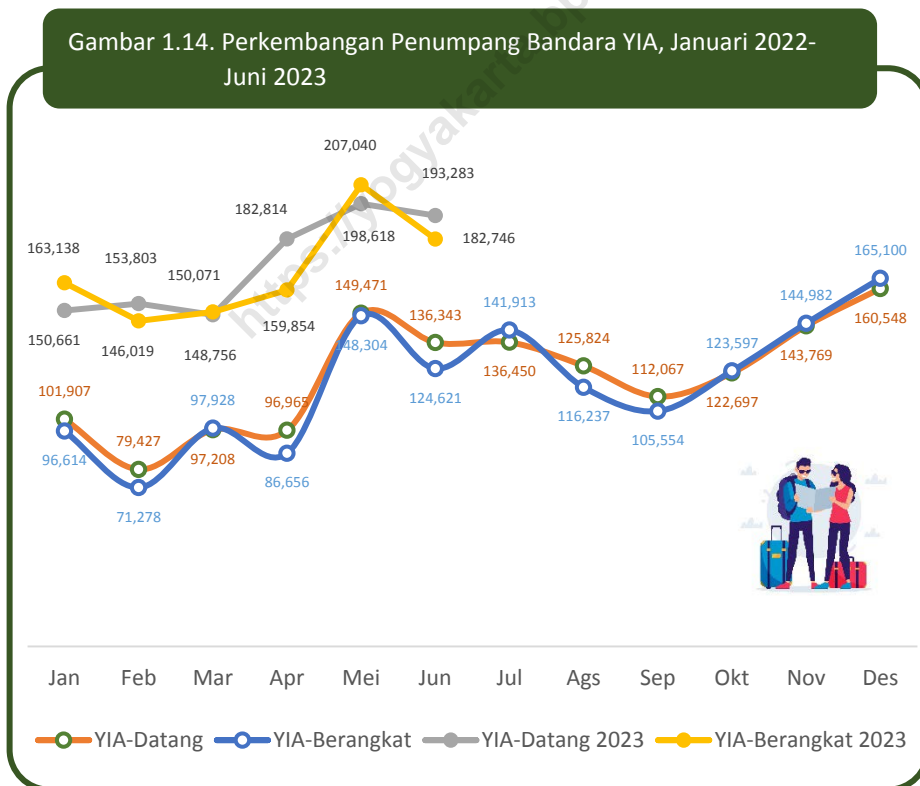
E. Transportasi

Sebagai salah satu destinasi pariwisata, perkembangan penumpang pesawat udara dan kereta api di Yogyakarta merupakan salah satu indikator ekonomi yang strategis dan mendorong pergerakan berbagai sektor ekonomi lainnya. Kebijakan pelonggaran aturan yang dikeluarkan Kementerian Perhubungan pada tahun 2022 perihal pemakaian masker, tes usap PCR atau Antigen bagi pelaku perjalanan dalam negeri dan luar negeri bagi masyarakat yang telah melakukan vaksinasi booster telah mulai meningkatkan perkembangan kunjungan wisata dan aktivitas *MICE (Meeting, Incentive, Convention, dan Exhibition)*.

Pada tahun 2022, perkembangan penumpang pesawat udara mengalami kenaikan yang signifikan sebanyak hingga hampir dua kali lipat dari tahun 2021. Penumpang keberangkatan mencapai 1.473,7 ribu orang pada tahun 2022, meningkat 93,86 persen dibandingkan dengan tahun 2021 yang tercatat

760,2 ribu orang. Sementara penumpang yang mendarat mencapai 1.515,44 ribu orang pada tahun 2022, meningkat 92,85 persen dibandingkan tahun 2021 yang tercatat 785,4 ribu orang.

Begitu juga pada tahun 2023, perkembangan penumpang hingga triwulan II-2023 pada dua Bandar Udara Adi Sucipto dan Yogyakarta International Airport (YIA) telah menunjukkan perkembangan semakin baik. Total penumpang kedatangan pada triwulan II-2023, mencapai 594,06 ribu penumpang, meningkat sebesar 52,40 persen dari 389,79 ribu penumpang pada triwulan II-2022. Pada periode yang sama, terdapat 566,30 ribu penumpang keberangkatan, meningkat sebesar 54,78 persen dari 365,88 ribu penumpang keberangkatan selama periode triwulan II-2022. Terlihat bahwa peningkatan juga terjadi pada triwulan II-2023 dibanding triwulan I-2023. Hal ini seiring momen libur lebaran pada bulan Mei 2023.

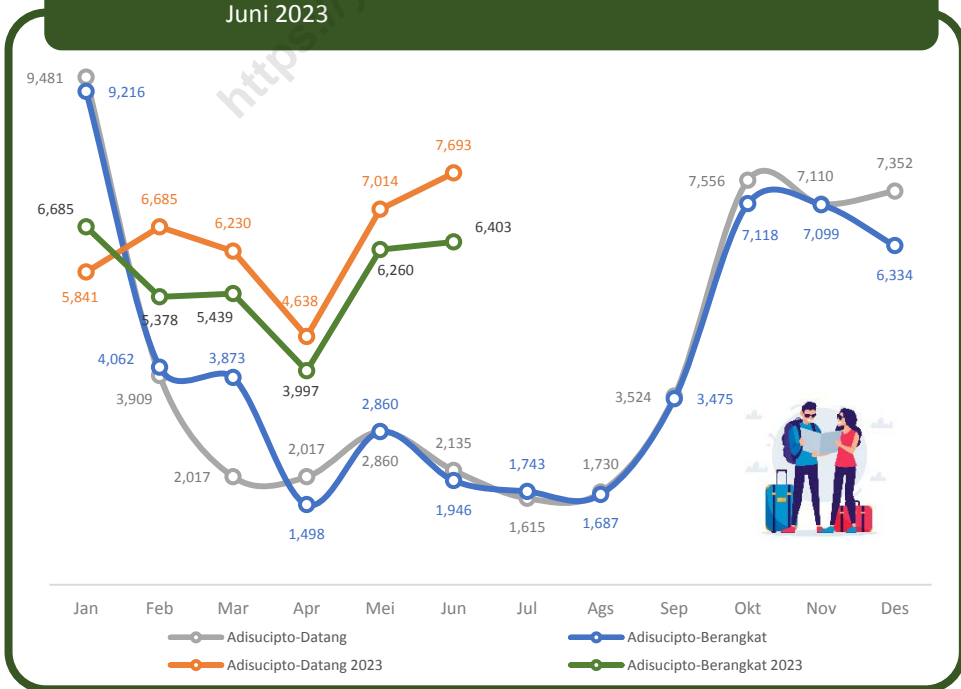


Secara lebih rinci menurut bandar udara, proporsi aktivitas penumpang pesawat udara mayoritas berasal dari Bandara YIA sekitar 90 persen dan sisanya melalui Bandara Adi Sucipto. Perkembangan penumpang pesawat udara di Bandara YIA juga lebih merepresentasikan pola musiman pariwisata sebagaimana kondisi sebelum Pandemi Covid-19.

Secara triwulanan, intensitas kedatangan dan keberangkatan di Bandara YIA pada triwulan II-2023 sangat menggembirakan. Jumlah kedatangan rata-rata sebanyak mencapai 192 ribu penumpang per bulan, jauh meningkat dibanding periode yang sama sebesar 128 ribu penumpang per bulan. Secara total, jumlah kedatangan di Bandara YIA mencapai 575 ribu penumpang.

Pada triwulan II-2022, terdapat berkisar 128 ribu orang penumpang per bulan seiring adanya libur lebaran dan triwulan IV-2022 hingga 142 ribu orang penumpang per bulan seiring kenaikan kegiatan MICE baik oleh pemerintah maupun swasta, serta momen libur natal dan tahun baru. Sebagaimana diketahui pada triwulan I-2022 dan triwulan I-2023 cenderung menurun seiring dengan berakhirnya musim liburan dan realisasi belanja pemerintah yang masih rendah.

Gambar 1.15. Perkembangan Penumpang Bandara Adisucipto, Januari 2022 - Juni 2023

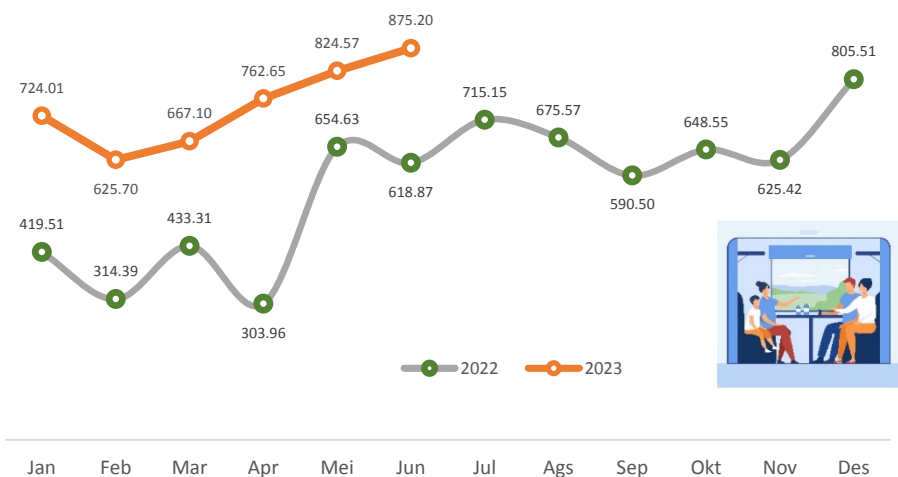


Sementara itu, perkembangan aktivitas kedatangan dan keberangkatan di Bandara Adi Sucipto memiliki tren yang sedikit berbeda. Akumulasi penumpang pada triwulan IV-2022 tetap paling tinggi hingga mencapai 21,2 ribu orang, disusul triwulan I-2022 sebanyak 17,2 ribu orang, khususnya di bulan Januari 2022. Sedangkan triwulan II-2022 dan triwulan III-2022 relatif rendah masing-masing 6,4 ribu dan 6,8 ribu orang.

Pada triwulan I-2023, jumlah kedatangan dan keberangkatan penumpang pesawat udara di Bandara Adisucipto mengalami penurunan tajam di bulan Januari 2023 dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, dari berkisar 9 ribu menjadi 5-6 ribu penumpang pada bulan Januari 2023. Meskipun secara total, jumlah penumpang pada triwulan I-2023 lebih tinggi daripada jumlah penumpang pesawat udara pada triwulan I-2022 yaitu dari 15.407 menjadi 18.756 penumpang (kedatangan) dan dari 17.151 menjadi 17.502 penumpang (keberangkatan).

Pada triwulan II-2023, terjadi peningkatan jumlah penumpang di Bandara Adi Sucipto yang cukup drastis dibandingkan jumlah penumpang pada triwulan II-2022 yaitu dari 7.012 menjadi 19.345 penumpang (kedatangan) dan dari 6.304 menjadi 16.660 penumpang (keberangkatan).

Gambar 1.16. Perkembangan Penumpang Kereta Api di Stasiun Yogyakarta, Jan 2022-Juni 2023 (000)



Perkembangan penumpang kereta api di Stasiun Yogyakarta menunjukkan tren kenaikan yang cukup stabil dan relatif mengikuti pola musiman selama tahun 2022-2023. Secara triwulanan, jumlah penumpang masih pada pada triwulan II-2023 mengalami kenaikan cukup signifikan dengan rata-rata sekitar 820 ribu penumpang per bulan hingga total mencapai 2.462 ribu selama triwulan II-2023. Capaian ini meningkat 56,1 persen dibanding pada triwulan II-2022 dengan penumpang mencapai sebanyak berkisar rata-rata 526 ribu penumpang per bulan dengan total 1.577 ribu.

Pada triwulan I-2023 terjadi kenaikan jumlah penumpang dengan rata-rata sekitar 670 ribu penumpang per bulan hingga total mencapai 2.016 ribu selama triwulan I-2023. Dibanding pada triwulan I-2022 dengan penumpang mencapai sebanyak berkisar rata-rata 390 ribu penumpang per bulan dengan total 1.167 ribu, jumlah penumpang pada triwulan I-2023 meningkat sebesar 72,8 persen.

Lalu, pada triwulan III-2022 dan triwulan IV-2022 jumlah penumpang semakin mengalami peningkatan berkisar 600-800 ribu penumpang per bulan, dengan akumulasi masing-masing triwulan mencapai 1.981,2 ribu penumpang pada triwulan III-2022 dan 2.079,5 penumpang pada triwulan IV-2022.

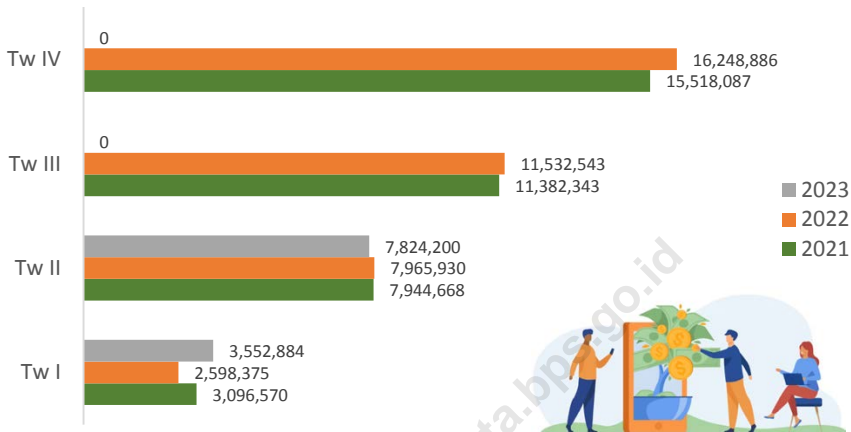
F. Statistik Ekonomi Keuangan Regional

PENDAPATAN DAERAH

Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) D.I. Yogyakarta Tahun 2023 mencapai Rp 16,40 triliun, meningkat 7,40 persen dibanding APBD tahun 2022 sebesar Rp 15,27 triliun. Realisasi pendapatan pada APBD D.I. Yogyakarta pada awal triwulan II-2023 mengalami perlambatan secara total dibanding triwulan II-2022. Hal ini diindikasikan dari realisasi yang mengalami penurunan sebesar minus 1,78 persen (y-on-y) di tahun 2023 menjadi Rp 7,82 triliun dari realisasi Rp 7,97 triliun pada triwulan II-2022. Secara capaian realisasi terhadap anggaran juga mengalami penurunan yaitu dari 52,22 persen pada triwulan II-2022 menjadi 47,7 persen pada triwulan II-2023. Di saat sebelumnya, pada triwulan I-2023 telah terjadi peningkatan sebesar 36,73 persen (y-on-y) di

tahun 2023 menjadi Rp 3,55 triliun dan telah mencapai realisasi sebesar 21,66 persen.

Gambar 1.17. Realisasi Pendapatan APBD D.I. Yogyakarta Triwulan I 2022 sampai Triwulan II Tahun 2023 (juta Rp)



Penurunan realisasi pendapatan di triwulan II-2023 didorong oleh penurunan realisasi lain-lain pendapatan daerah yang sah sebesar Rp 893 juta dengan pertumbuhan minus 31,18 persen (y-on-y). Begitu juga, realisasi komponen pendapatan transfer pada triwulan II 2023 yang juga berkontraksi sebesar minus 4,26% (y-on-y). Seiring dengan program pemulihan ekonomi pasca pandemi covid-19, seperti Dana Alokasi Khusus Fisik dan Dana Desa yang menurun.

Sebaliknya, realisasi komponen pendapatan daerah triwulan II-2023 mampu menahan perlambatan realisasi pendapatan dengan tumbuh positif pada 3,86 persen sebesar Rp 2,54 triliun dibandingkan triwulan I-2023 sebesar Rp 2,44 triliun. Pertumbuhan komponen PAD terjadi sejalan aktivitas pariwisata dan realisasi belanja kegiatan pemerintah dan swasta yang terus menggeliat sejak triwulan I-2023 usai pencabutan kebijakan PPKM pada akhir Desember 2022.

Tabel 1.9. Realisasi Pendapatan Pemda D.I.Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2022 dan Triwulan I-II Tahun 2023

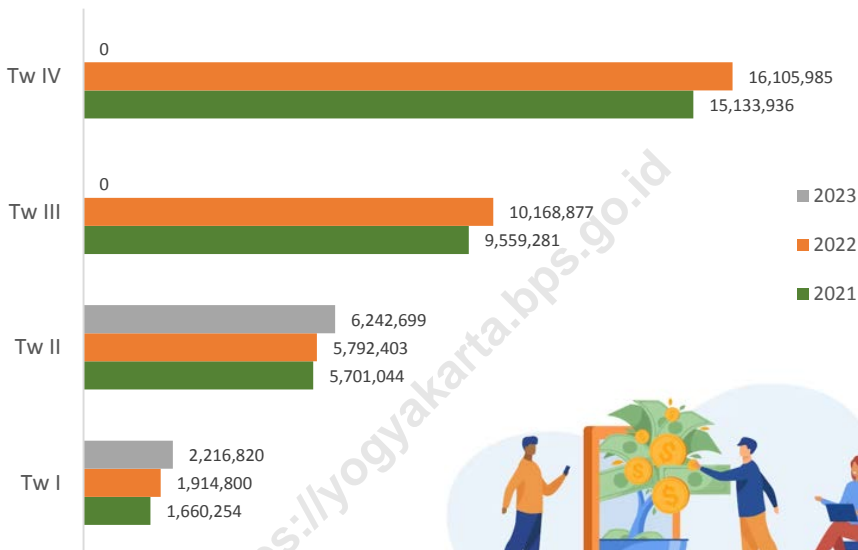
No	Uraian	Tw I 2022	Tw I 2023	Tw II 2022	Tw II 2023	Tw III 2022	Tw IV 2022
	Nilai (Rp Juta)						
1	Pendapatan Asli Daerah	1.150.049	1.351.038	2.444.392	2.538.832	3.741.349	5.212.146
2	Pendapatan Transfer	1.447.279	2.200.787	5.518.676	5.283.398	7.785.320	11.000.329
3	Lain-lain pendapatan sah	1.047	1.059	2.862	1.969	5.874	36.411
	Jumlah	2.598.375	3.552.884	7.965.930	7.824.200	11.532.543	16.248.886
	Realisasi (%)						
1	Pendapatan Asli Daerah	25,2	26,66	53,56	50,11	79,7	60,26
2	Pendapatan Transfer	13,56	19,48	51,77	46,76	71,39	99,62
3	Lain-lain pendapatan sah	3,23	2,88	8,83	5,35	18,12	113,8
	Total	17,02	21,66	52,22	47,7	73,77	82,38
	Perubahan (y-on-y) (%)						
1	Pendapatan Asli Daerah	39,82	17,48	27,53	3,86	28,19	22,37
2	Pendapatan Transfer	-36,31	52,06	-7,61	-4,26	-7,45	-1,19
3	Lain-lain pendapatan sah	-42,57	1,23	-94,78	-31,18	-88,72	-70,97
	Total	-16,09	36,73	0,27	-1,78	1,32	4,71

BELANJA DAERAH

Anggaran Belanja Pemerintah D.I. Yogyakarta pada tahun 2023 ditetapkan mencapai Rp 16,13 triliun, meningkat dari tahun 2022 sebesar Rp 16,09 triliun. Realisasi belanja Pemerintah D.I. Yogyakarta menunjukkan perkembangan yang semakin baik. Pada triwulan II-2023, realisasi belanja mencapai Rp 6,24 triliun, mengalami peningkatan signifikan sebesar 7,77 persen (y-on-y), dibandingkan capaian realisasi sebesar Rp 1,91 triliun pada triwulan II-2022. Realisasi belanja Pemda se-D.I. Yogyakarta ini terhadap APBD terakumulasi

sebesar 38,73 persen, meningkat dibandingkan capaian realisasi kumulatif pada triwulan II-2022 sebesar 36,10 persen.

Gambar 1.18. Realisasi Belanja APBD Pemda D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2022 sampai Triwulan I-II Tahun 2023 (juta Rp)



Menurut komponen, realisasi belanja Pemda D.I. Yogyakarta mengalami peningkatan pada seluruh komponen meski pada komponen belanja tidak terduga peningkatannya mengalami kontraksi jika dibandingkan dengan realisasi pada triwulan II-2022. Pada triwulan II-2023, realisasi belanja utamanya didorong oleh realisasi komponen belanja operasi sebesar Rp 4,65 triliun, mengalami peningkatan 5,67 persen (y-on-y) dibanding triwulan II-2022 dengan akumulasi capaian sebesar 41,55 persen. Lebih lanjut, realisasi belanja operasi terbesar pada realisasi belanja gaji pegawai dan belanja barang dan jasa. Belanja pegawai terealisasi 46,11 persen, meningkat dibandingkan realisasi triwulan II-2022 42,38 persen dan belanja barang dan jasa terealisasi 36,15 persen juga meningkat dibandingkan realisasi pada periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar 33,82 persen. Peningkatan realisasi belanja ini

terkait dengan kegiatan pemerintah yang telah mengalami peningkatan dan kebijakan pemerintah D.I. Yogyakarta dalam penggunaan barang produk dalam negeri dan lokal. Sementara, belanja operasi pada subkomponen bantuan sosial sudah menurun seiring dengan pandemi Covid-19 yang sudah berakhir.

Tabel 1.10. Realisasi Belanja Pemda D.I. Yogyakarta Triwulan I-IV Tahun 2022 dan Triwulan I-II Tahun 2023

No	Uraian	Tw I 2022	Tw I 2023	Tw II 2022	Tw II 2023	Tw III 2022	Tw IV 2022
Nilai (Rp Juta)							
1	Belanja Operasi	1.562.801	1.753.404	4.404.028	4.653.811	7.664.021	11.519.176
2	Belanja Modal	91.909	158.631	281.852	419.809	774.291	2.073.311
3	Belanja Tidak Terduga	21.170	4.389	37.875	8.471	46.683	59.350
4	Belanja Transfer	238.920	300.397	1.068.648	1.160.607	1.683.882	2.454.148
Jumlah		1.914.800	2.216.820	5.792.403	6.242.699	10.168.877	16.105.985
Realisasi (%)							
1	Belanja Operasi	13,51	15,64	37,81	41,55	63,45	92,49
2	Belanja Modal	4,92	7,57	15,04	20,02	39,45	90,2
3	Belanja Tidak Terduga	7,72	4,00	18,16	7,73	23,77	27,14
4	Belanja Transfer	10,03	11,07	46,14	42,77	69,61	98,82
Total		11,9	13,74	36,1	38,73	61,05	92,27
Perubahan (y-on-y) (%)							
1	Belanja Operasi	14,44	12,2	-5,48	5,67	7,41	4,55
2	Belanja Modal	71,64	72,6	-8,78	48,95	-19,34	3,08
3	Belanja Tidak Terduga	-36,26	-79,27	-23,93	-77,64	-60,16	-56,99
4	Belanja Transfer	14,92	25,73	56,44	8,61	24,99	24,78
Total		15,33	15,77	1,60	7,77	6,38	6,42

Perkembangan membaik juga terjadi pada realisasi belanja modal pada triwulan II-2023 dengan realisasi Rp 419,81 milyar sehingga secara akumulasi mencapai 20,02 persen atau meningkat 48,95 persen (y-on-y) dibandingkan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Kenaikan belanja modal terutama bersumber dari belanja tanah serta belanja peralatan dan mesin meski secara kenaikan tertinggi dari belanja gedung dan bangunan. Peningkatan juga terjadi pada komponen belanja transfer, dengan realisasi kumulatif sebesar 42,77

persen, meningkat 8,61 persen (y-on-y). Sementara itu, satu-satunya realisasi belanja yang mengalami kontraksi yaitu belanja tidak terduga hingga minus 77,64 persen (y-o-y). Capaian realisasi belanja tidak terduga sebesar Rp 8,47 milyar pada triwulan II-2023 sehingga secara kumulatif baru mencapai sebesar 7,73 persen.

<https://yogyakarta.bps.go.id>

2

Sosial dan Kependudukan

<https://lyogyakarta.bps.go.id>

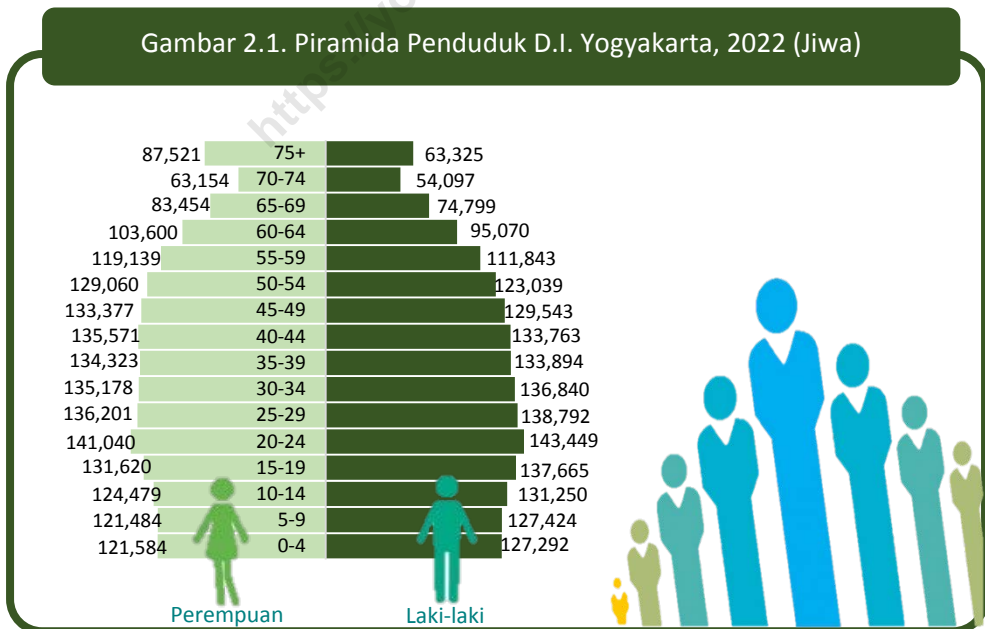


A. Jumlah dan Komposisi Penduduk

Pembangunan memerlukan informasi tentang subyek dan obyek dari pembangunan itu sendiri. Sebagai contoh untuk subyek pembangunan adalah pelaku pembangunan atau sumber daya manusia (SDM). Obyek pembangunan bisa manusia, makhluk hidup lain, atau segala barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Oleh karena manusia selain sebagai subyek juga menjadi obyek dari pembangunan maka sudah semestinya diperlukan informasi yang banyak, akurat, dan tepat waktu tentang keadaan manusia itu sendiri. Keadaan manusia dalam istilah yang umum disebut kependudukan.

Jumlah penduduk Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2022 berdasarkan Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni) mencapai 3.761.870 jiwa. Komposisinya adalah 49,50 persen penduduk laki-laki dan 50,50 persen perempuan. Komposisi penduduk perempuan terlihat sedikit lebih dominan dengan *sex ratio* mencapai 98,02.

Gambar 2.1. Piramida Penduduk D.I. Yogyakarta, 2022 (Jiwa)



Sumber: BPS, Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni)

Berdasarkan kelompok usia, komposisi penduduk berusia produktif terlihat lebih mendominasi. Hal ini juga terlihat dari rasio beban ketergantungan (*dependency ratio*) yang mencapai 45,68 persen. Rasio ini menyatakan perbandingan antara jumlah penduduk yang belum produktif (kurang dari 15 tahun) dan sudah tidak produktif lagi (lebih dari 64 tahun) terhadap penduduk berusia produktif (15-64 tahun). Dibandingkan dengan kondisi beberapa dekade sebelumnya, komposisi penduduk D.I. Yogyakarta terlihat semakin bergeser ke atas ditandai oleh perkembangan populasi usia muda yang cukup progresif. Hal ini mendorong peningkatan jumlah angkatan kerja berusia produktif. Kondisi ini bisa menjadi bonus demografi yang sangat potensial untuk menggerakkan perekonomian regional jika mampu dikelola secara baik dan optimal. Sebaliknya, kondisi ini bisa menjadi beban jika tidak mampu dikelola secara optimal.

Tabel. 2.1. Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2022

Kabupaten/ Kota	Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun (%), 2020-2022	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per km ²	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulon Progo	451.342	1,94	12,00	782	97,94
Bantul	1.013.170	1,58	26,93	1.980	99,04
Gunungkidul	770.883	1,80	20,49	523	97,54
Sleman	1.147.562	1,10	30,51	2.000	98,55
Yogyakarta	378.913	0,81	10,07	11.546	94,81
D.I. Yogyakarta	3.761.870	1,44	100,00	1.186	98,02

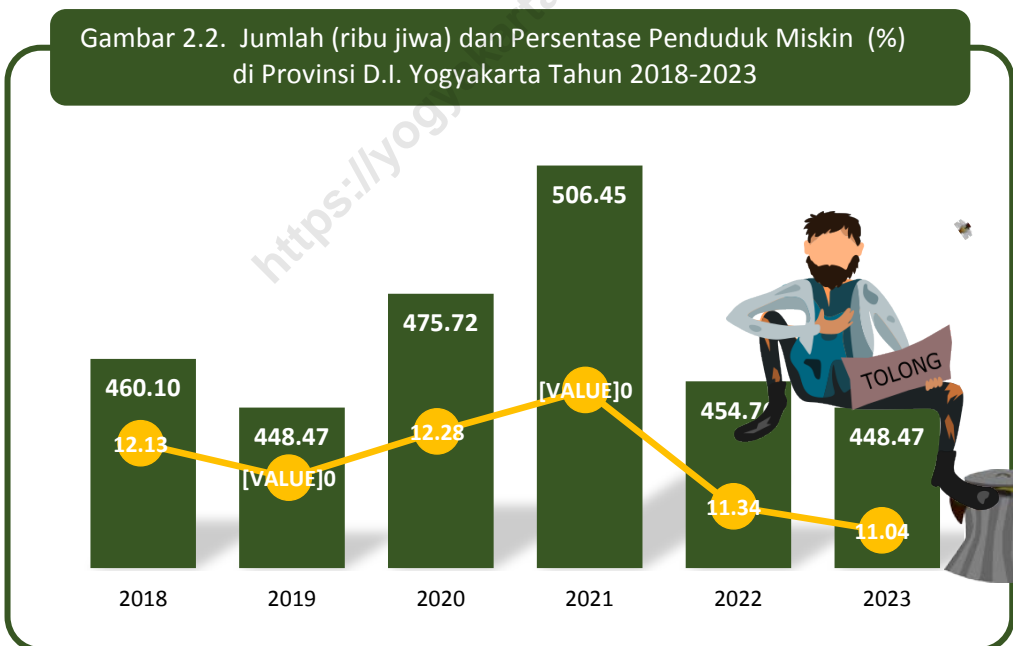
Sumber: BPS, Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023 (pertengahan tahun/Juni)

Peta persebaran penduduk D.I. Yogyakarta sampai dengan tahun 2022 masih terpusat di Kabupaten Sleman dan Bantul. Proporsi penduduk di kedua daerah masing-masing mencapai 30,51 persen dan 26,93 persen dari total penduduk D.I. Yogyakarta. Sisanya tersebar di Gunungkidul (20,49 persen), Kulon Progo (12,00 persen) dan Kota Yogyakarta (10,07 persen). Secara umum, tingkat kepadatan penduduk D.I. Yogyakarta pada tahun 2022 mencapai 1.186 penduduk per km².

B. Kemiskinan

Kemiskinan menurut *World Bank* adalah *pronounced deprivation in well-being* atau penurunan tingkat kesejahteraan yang nyata. Orang miskin adalah mereka yang tidak mempunyai pendapatan atau konsumsi yang cukup untuk menempatkan mereka di atas ambang batas minimum yang layak dan bermartabak. Kehidupan yang layak adalah hak setiap orang. Oleh karena itu pengentasan kemiskinan merupakan isu utama dalam program pembangunan pemerintah baik nasional maupun regional. Bahkan, dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau yang lebih dikenal dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, pengentasan kemiskinan atau *End Poverty* menjadi tujuan pertama yang harus diselesaikan oleh semua pihak baik negara, lembaga internasional, dan pihak swasta secara bersama-sama.

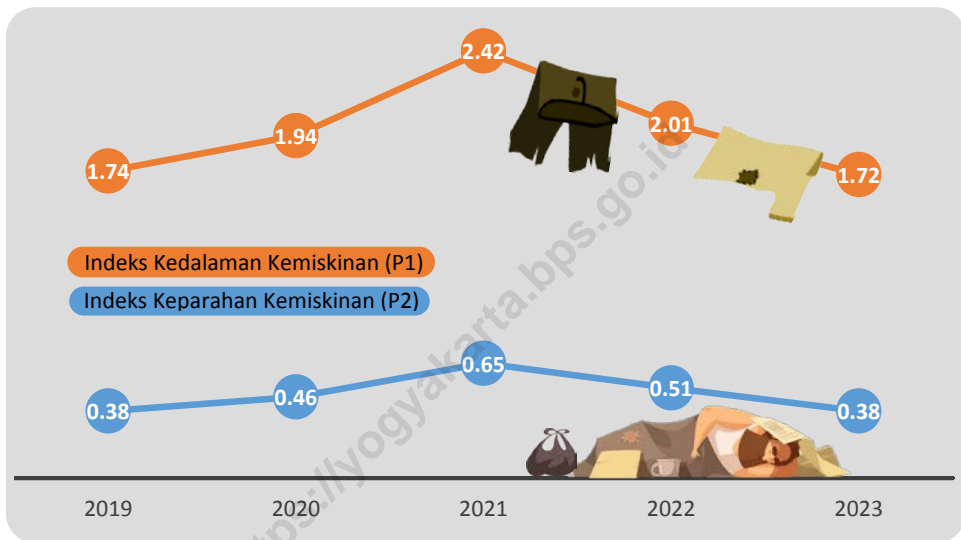
Gambar 2.2. Jumlah (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin (%) di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2023



Tingkat kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta pada periode Covid-19 yang sempat naik menjadi menjadi 12,80 persen pada Bulan September tahun 2021, kini di Bulan Maret tahun 2023, mulai menurun dan berada dibawah kondisi sebelum Covid-19 yaitu 11,04 persen. Angka ini turun sebesar 0,3 persen dari

kondisi September 2022 yaitu sebesar 1,34 persen. Walaupun secara persentase kemiskinan di D.I Yogyakarta sudah menurun dan berada dibawah tahun 2019 (periode sebelum Covid-19), namun secara nilai absolut, jumlah penduduk miskin pada Bulan Maret tahun 2023 masih hampir sama dengan kondisi Bulan September tahun 2019 yaitu 448,47 ribu jiwa.

Gambar 2.3. Perkembangan Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022



Selain tingkat kemiskinan relatif (persentase kemiskinan) dan kemiskinan absolut (jumlah penduduk miskin), indikator kemiskinan lain yang juga sangat penting adalah Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2). Indeks kedalaman Kemiskinan menggambarkan seberapa jauh rata-rata penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Adapun Indeks Keparahan Kemiskinan menggambarkan varian (jarak) antar penduduk miskin. Sebagaimana tingkat kemiskinan, Covid-19 juga memperdalam dan memperparah kemiskinan di D.I. Yogyakarta pada 2021. Namun, kemiskinan pada tahun 2022 kembali membaik dan terus membaik pada tahun 2023 seiring pemulihan perekonomian akibat Covid-19, yaitu turun 0,29 poin dibandingkan tahun 2022 menjadi 1,72 di tahun 2023. Begitu pula dengan Indeks Keparahan yang turun 0,13 poin menjadi 0,38 poin pada tahun 2023.

Tabel 2.2. Garis Kemiskinan Menurut Wilayah di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022

Wilayah	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulon Progo	323.105	333.781	353.807	360.202	381.666
Bantul	369.480	381.538	405.613	418.265	445.511
Gunungkidul	288.748	301.125	319.851	325.907	350.739
Sleman	370.127	382.868	411.610	422.933	450.763
Kota Yogyakarta	467.061	495.562	533.423	556.674	601.905
D.I. Yogyakarta	409.744	432.026	463.479	482.855	521.673

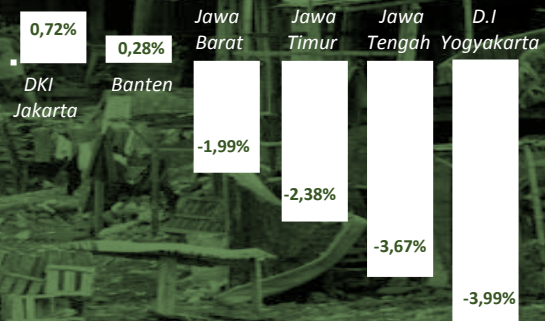
Catatan : Garis Kemiskinan Kabupaten/Kota 2023 belum tersedia

Kenaikan harga-harga barang dan jasa (inflasi) menyebabkan kenaikan biaya hidup masyarakat, oleh karena itu penyesuaian garis kemiskinan harus dilakukan agar garis kemiskinan dapat mengukur standar minimal yang lebih sesuai setiap tahunnya. Garis kemiskinan Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2022 sebesar Rp. 521.673 per orang atau Rp 2.086.692 sampai Rp 2.608.365 per rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 4 sampai 5 orang. Nilai ini naik sebesar 8,04 persen dari garis kemiskinan tahun 2021.

Bagaimana Pengentasan Kemiskinan 10 tahun terakhir?

Dalam 10 tahun terakhir (2013-2023) Provinsi D.I. Yogyakarta berhasil menurunkan **tingkat kemiskinan tertinggi dibandingkan provinsi lain di pulau Jawa, turun mencapai 3,99%**. Provinsi dengan penurunan tertinggi kedua di Pulau Jawa adalah Jawa Tengah mencapai 3,67%, disusul Jawa Timur di posisi ketiga sebesar 2,38%, selanjutnya Jawa Barat sebesar 1,99%. Adapun Provinsi Banten dan DKI Jakarta, tingkat kemiskinannya justru naik selama periode tersebut.

Perubahan Tingkat Kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa, 2013-2023

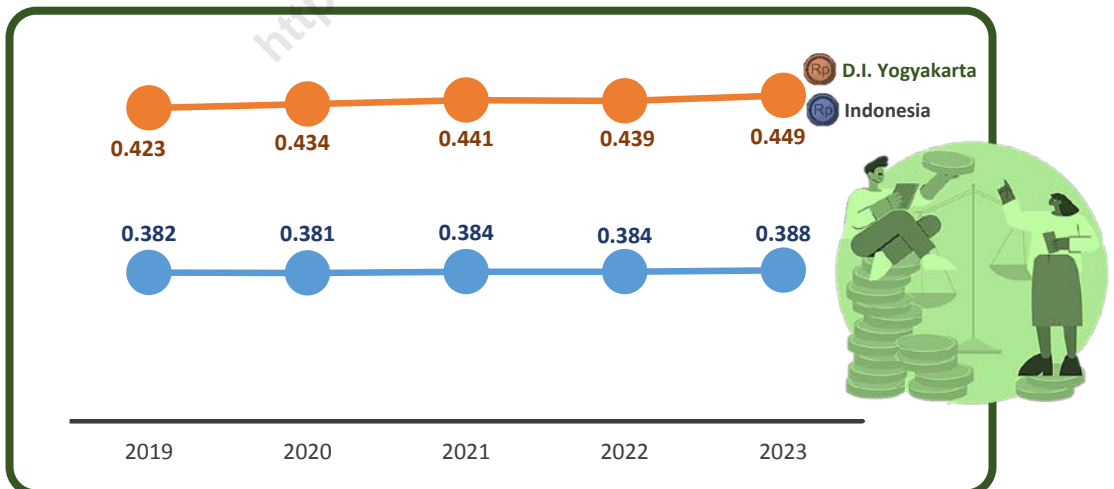


Garis kemiskinan tertinggi di Provinsi D.I. Yogyakarta terdapat di Kota Yogyakarta sebesar Rp 601.905 per orang. Nilai ini tumbuh sebesar 8,11 persen dari tahun 2021 dan merupakan garis kemiskinan dengan pertumbuhan tertinggi di D.I. Yogyakarta sedangkan garis kemiskinan terendah terdapat Kabupaten Gunungkidul yaitu Rp 350.739 per orang. Nilai ini tumbuh sebesar 7,62 persen dari tahun 2021. Sedangkan Garis Kemiskinan dengan pertumbuhan terendah terdapat di Kabupaten Kulon Progo sebesar 3,40 persen.

C Ketimpangan Pengeluaran

Distribusi pendapatan merupakan aspek penting dalam menilai inklusifitas perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Dengan distribusi pendapatan yang merata maka mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat tidak hanya oleh kalangan tertentu saja. Rasio gini adalah salah satu indikator yang mengukur ketimpangan distribusi pendapatan ini bernilai antara 0 dan 1. 0 mengindikasikan bahwa terdapat pemerataan pendapatan yang sempurna, sedangkan 1 menggambarkan ketimpangan yang sempurna.

Gambar 2.4. Rasio Gini Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2018-2022



Dalam lima tahun terakhir (2019-2023), secara umum rasio gini Provinsi D.I. Yogyakarta masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional. Tentunya ini menjadi perhatian khusus pemerintah D.I. Yogyakarta agar menekan laju peningkatan rasio gini yang merupakan cerminan ketimpangan pendapatan di masyarakat. Selain itu, rasio gini nasional dan D.I. Yogyakarta tetapi memiliki pola yang hampir mirip terutama dalam merespon pandemik Covid yang terjadi pada awal tahun 2020. Pada periode yang sama rasio gini Provinsi D.I. Yogyakarta berfluktuasi dengan rata-rata 0.437. Terendah di tahun 2019 (periode sebelum Covid-19) sebesar 4,23 sedangkan tertinggi pada tahun 2023 yaitu sebesar 0.449. Angka ini naik 0,01 poin dari tahun 2022 yaitu sebesar 0.439.

Ada apa dengan Ketimpangan D.I. Yogyakarta?

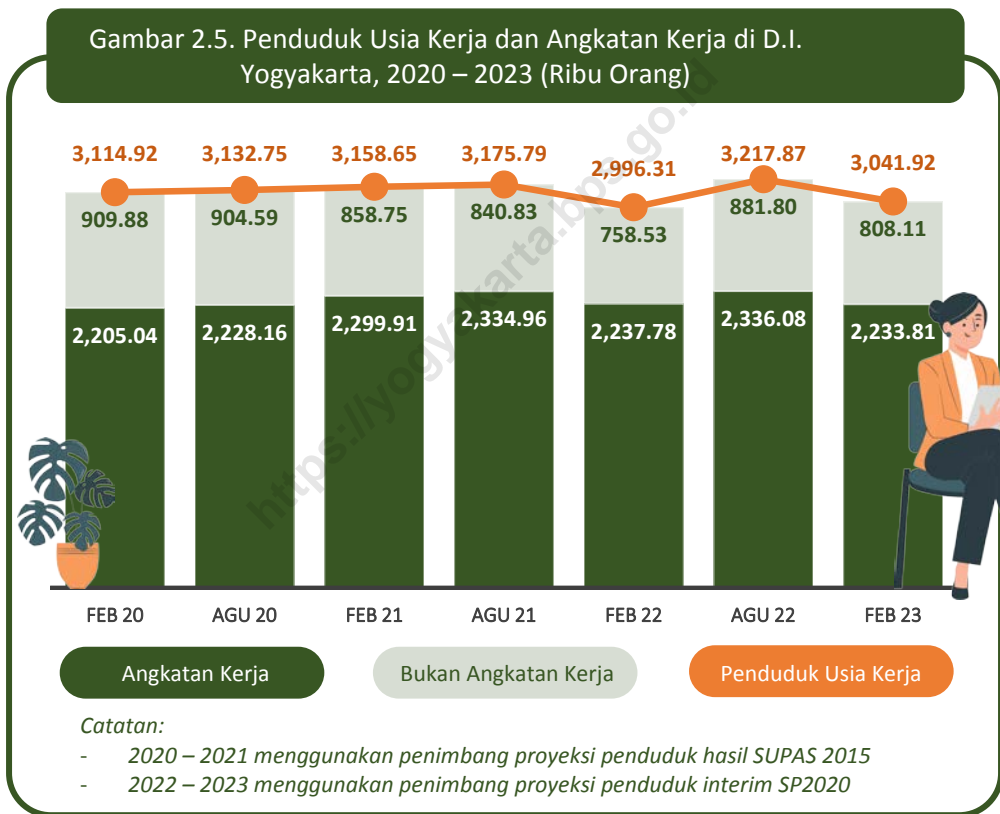
Ketimpangan di Provinsi D.I. Yogyakarta adalah salah satu yang tertinggi di Indonesia, jika dilihat status wilayah, ketimpangan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan hal ini diduga disebabkan oleh di level atas terdapat rumah tangga tunggal yang memiliki pengeluaran per kapita tinggi (mahasiswa) yang banyak terdapat di Kota Yogyakarta, Sleman dan Bantul. Dimana persentase jumlah mahasiswa terhadap jumlah penduduk D.I. Yogyakarta merupakan salah satu yang tertinggi yaitu mencapai 10,25%. Ditambah lagi dengan UMP D.I. Yogyakarta 2023 yang merupakan UMP kedua terendah (Rp 1.981.782) selisih sedikit dengan Jawa Tengah (Rp 1.958.169).

D. Ketenagakerjaan

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang memiliki peran sentral dalam menggerakkan perekonomian. Pertumbuhan angkatan kerja memiliki pola yang sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Namun, pertumbuhan kesempatan kerja baru terkadang berjalan lebih lambat. Akibatnya adalah tidak semua angkatan kerja yang tersedia mampu terserap oleh pasar tenaga kerja.

Ketidakeimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja yang memicu terjadinya pengangguran maupun persoalan ketenagakerjaan lainnya.

Penduduk usia kerja merupakan semua orang yang berumur 15 tahun ke atas. Jumlah penduduk usia kerja D.I. Yogyakarta pada Februari 2023 sebanyak 3,04 juta orang. Sebagian besar penduduk usia kerja tersebut merupakan angkatan kerja yaitu 2,23 juta orang (73,43 persen), sisanya termasuk bukan angkatan kerja sebesar 808,11 ribu orang (26,57 persen). Komposisi angkatan kerja pada Februari 2023 terdiri dari penduduk yang bekerja sebanyak 2,15 juta orang dan penduduk yang menganggur sebesar 79,91 ribu orang.

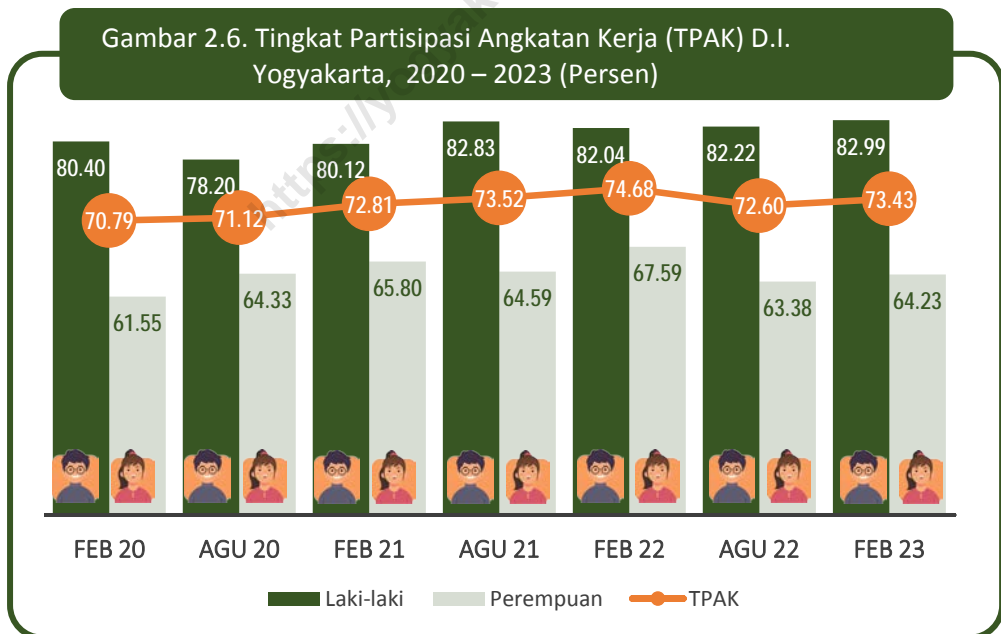


Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah persentase banyaknya angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. TPAK D.I. Yogyakarta pada Februari 2023 sebesar 73,43 persen, turun 1,25 poin jika dibandingkan Februari 2022. Penurunan TPAK diakibatkan karena

menurunnya jumlah angkatan kerja dan meningkatnya jumlah bukan angkatan kerja. Penurunan jumlah angkatan kerja akibat bergesernya peran perempuan dari status pekerja keluarga pada masa pandemi (membantu ketahanan ekonomi rumah tangga) kembali fokus mengurus rumah tangga sebagaimana sebelum pandemi. Sedangkan peningkatan jumlah bukan angkatan kerja selain disebabkan karena meningkatnya perempuan yang mengurus rumah tangga, juga disebabkan karena meningkatnya jumlah penduduk yang bersekolah sebagai dampak maraknya kembali hunian kos mahasiswa Yogyakarta sejak diberlakukan kuliah tatap muka mulai semester gasal tahun akademik 2022/2023.

Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki di D.I. Yogyakarta pada Februari 2023 sebesar 82,99 persen sedangkan TPAK perempuan sebesar 64,23 persen. TPAK laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dibanding TPAK perempuan. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya yang menganggap bahwa mencari nafkah menjadi tanggung jawab utama laki-laki. Sedangkan aktivitas domestik mengurus rumah tangga identik dengan tugas perempuan sehingga perempuan lebih sedikit masuk ke dalam angkatan kerja.

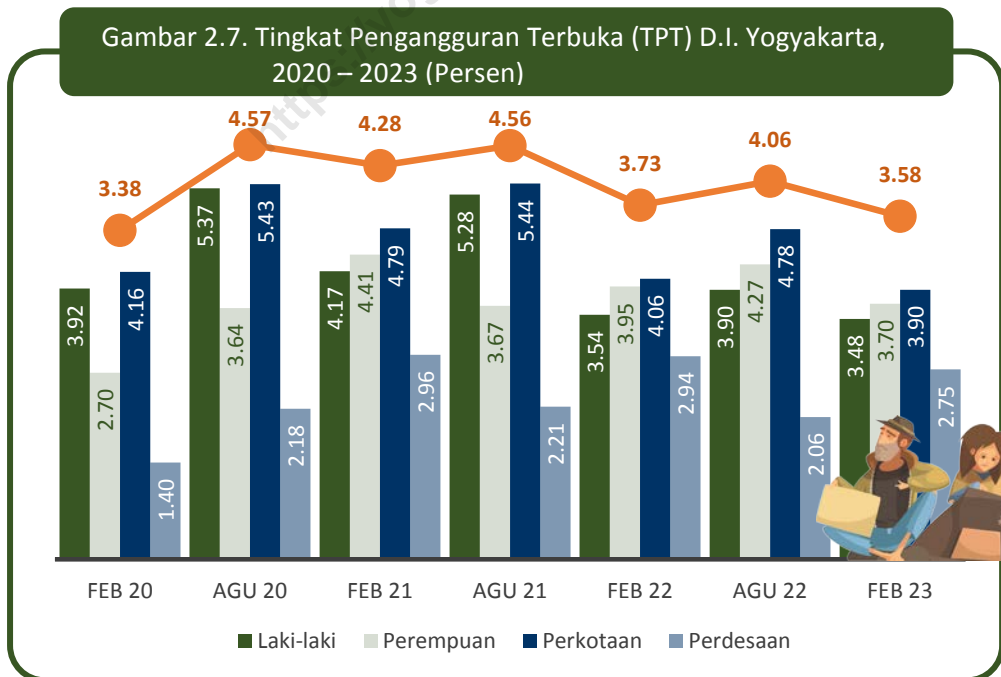


Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja dan

menggambarkan kurang termanfaatkannya pasokan tenaga kerja. TPT D.I. Yogyakarta pada Februari 2023 sebesar 3,58 persen. Dibandingkan Februari 2022 (3,73 persen), TPT D.I. Yogyakarta pada Februari 2023 mengalami penurunan sebesar 0,15 persen poin. Hal ini menunjukkan kegiatan perekonomian yang berangsur membaik dan menuju kondisi normal.

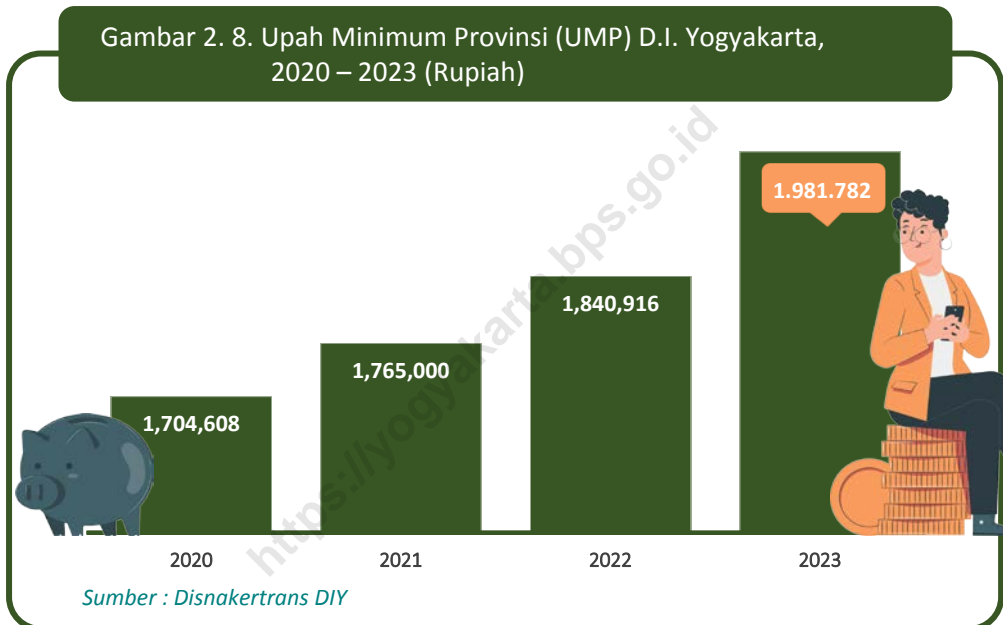
Berdasarkan daerah tempat tinggal, TPT di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi dibanding TPT di perdesaan. Pada Februari 2023, TPT perkotaan sebesar 3,90 persen, sedangkan TPT perdesaan sebesar 2,75 persen. Hal ini terjadi karena di wilayah perkotaan memiliki sektor formal yang lebih banyak dibandingkan wilayah perdesaan. Sektor formal lebih sulit dimasuki oleh para angkatan kerja untuk bekerja, karena menggunakan keahlian atau syarat-syarat tertentu dibandingkan sektor informal. Selain itu disebabkan juga bahwa penduduk di wilayah perdesaan biasanya tidak terlalu selektif dalam memilih pekerjaan, sehingga akan melakukan kegiatan apa saja walaupun berstatus sebagai pekerja keluarga maupun pekerja bebas pertanian. Disamping itu, sebagian masih bertahan di daerah perdesaan berusaha mencari pekerjaan dengan melaju (*commuter*/pulang pergi/ulang alik) ke daerah perkotaan. Apalagi didukung dengan kemudahan kepemilikan kendaraan bermotor dan semakin membaiknya kondisi infrastruktur jalan.



Upah Minimum Provinsi

Upah minimum provinsi (UMP) merupakan standar upah minimal yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan/buruh yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan hidup minimum layak (KHL). Tujuan penetapan upah minimum adalah untuk menjaga daya beli keluarga pekerja akibat adanya kenaikan harga yang terjadi secara gradual. UMP D.I. Yogyakarta tahun 2023 secara nominal ditetapkan sebesar Rp1,98 juta sebulan atau meningkat 7,65 persen jika dibandingkan UMP tahun 2022 (1,84 juta sebulan).

Gambar 2. 8. Upah Minimum Provinsi (UMP) D.I. Yogyakarta, 2020 – 2023 (Rupiah)

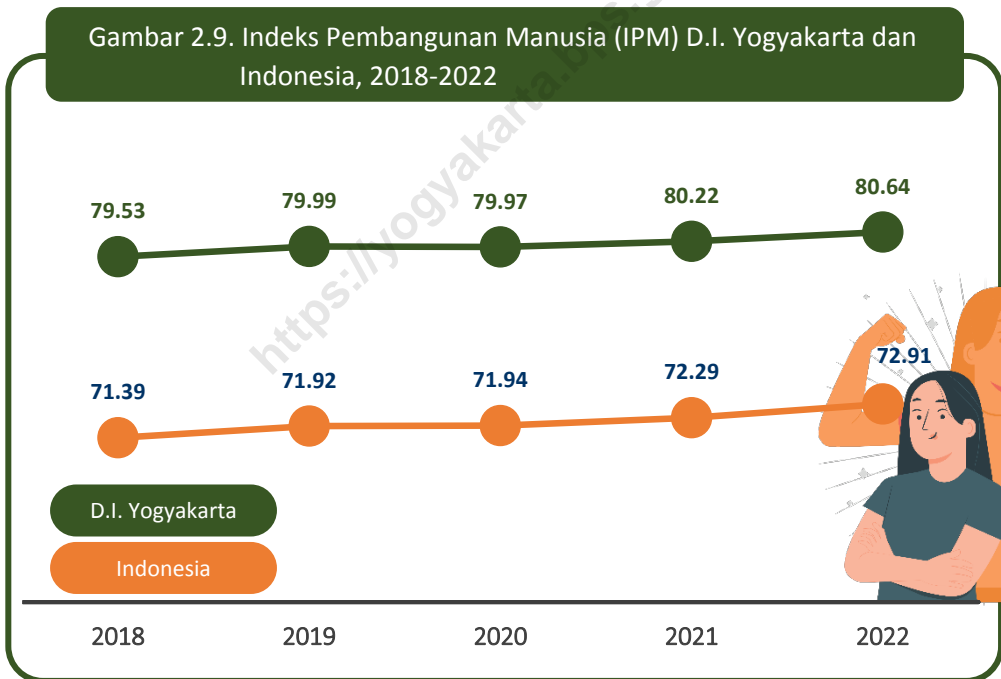


E. Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang merangkul dimensi pembangunan manusia paling mendasar, yaitu dimensi kesehatan/pejuang hidup (*longevity*), dimensi pendidikan/pengetahuan (*knowledge*), serta dimensi ekonomi/standar kehidupan yang layak (*standard of living*). Tinggi atau rendahnya nilai IPM di suatu wilayah ditentukan oleh banyak faktor seperti karakteristik sosial budaya, sumber daya alam dan sumber daya manusia, kondisi geografis dan kualitas infrastruktur, tata kelola

pemerintah, serta pembangunan sosial ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah pada berbagai tingkatan.

Pembangunan manusia di D.I. Yogyakarta terus mengalami kemajuan sejalan dengan dengan IPM Indonesia (nasional). Setelah mengalami penurunan pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, pada 2021 dan 2022 IPM D.I. Yogyakarta terus membaik seiring dengan penanganan pandemi COVID-19 yang berjalan baik dan pemulihan kinerja ekonomi. Bahkan, sejak tahun 2021, status pembangunan manusia D.I. Yogyakarta meningkat dari level “tinggi” ($70 \leq \text{IPM} < 80$) menjadi “sangat tinggi” ($\text{IPM} \geq 80$). IPM D.I. Yogyakarta tahun 2021 tercatat sebesar 80,22 atau naik 0,25 poin (tumbuh 0,31 persen). Sedangkan pada tahun 2022, IPM D.I. Yogyakarta meningkat lebih cepat dibanding tahun sebelumnya mencapai 80,64 atau naik 0,42 poin (tumbuh 0,52 persen).



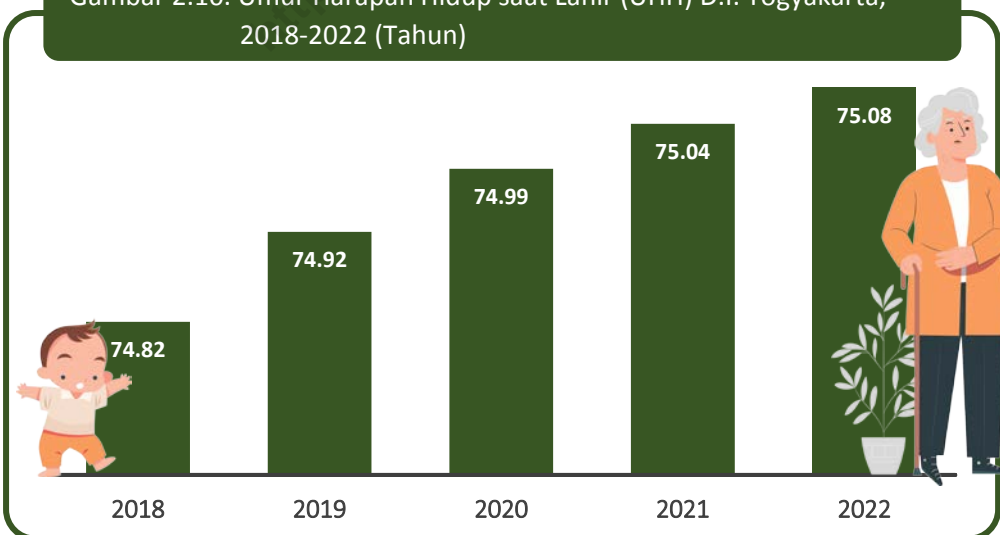
Peningkatan IPM tahun 2022 didukung oleh semua dimensi penyusunnya, terutama umur panjang dan hidup sehat serta standar hidup layak. Pengeluaran riil per kapita (yang disesuaikan) pada dimensi standar hidup layak dan rata-rata lama sekolah (RLS) pada dimensi pengetahuan mengalami percepatan pertumbuhan. Sedangkan Umur harapan hidup (UHH) pada dimensi umur panjang dan hidup sehat serta harapan lama sekolah (HLS) pada

dimensi pengetahuan pertumbuhannya melambat dibandingkan tahun sebelumnya.

Dimensi Umur Panjang dan Hidup Sehat

Umur harapan hidup saat lahir (UHH) terus meningkat dari tahun ke tahun mencapai 75,08 tahun pada 2022. Nilai ini menggambarkan perkiraan rata-rata usia yang akan dijalani oleh seorang bayi yang dilahirkan hidup di D.I. Yogyakarta pada tahun 2022 hingga akhir hayatnya, dengan asumsi pola kematian menurut umur pada saat kelahiran (kohor) sama sepanjang usia bayi. UHH D.I. Yogyakarta menempati peringkat tertinggi secara nasional diikuti oleh Provinsi Kalimantan Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan DKI Jakarta. Tingginya UHH penduduk D.I. Yogyakarta tidak terlepas dari faktor ketersediaan infrastruktur kesehatan yang cukup representatif. Faktor lain yang turut berpengaruh adalah meningkatnya kualitas pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terutama pada kelompok wanita berusia produktif. Faktor sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat juga turut memberi kontribusi. Gaya hidup (*life style*) sebagian besar penduduk yang dikenal *low profile* dan *nerimo* sangat berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan secara umum. Faktor-faktor tersebut juga ditopang oleh stabilitas sosial, tensi politik, tingkat keamanan wilayah, dan suasana hidup yang adem ayem secara tidak langsung memengaruhi panjangnya umur harapan hidup.

Gambar 2.10. Umur Harapan Hidup saat Lahir (UHH) D.I. Yogyakarta, 2018-2022 (Tahun)



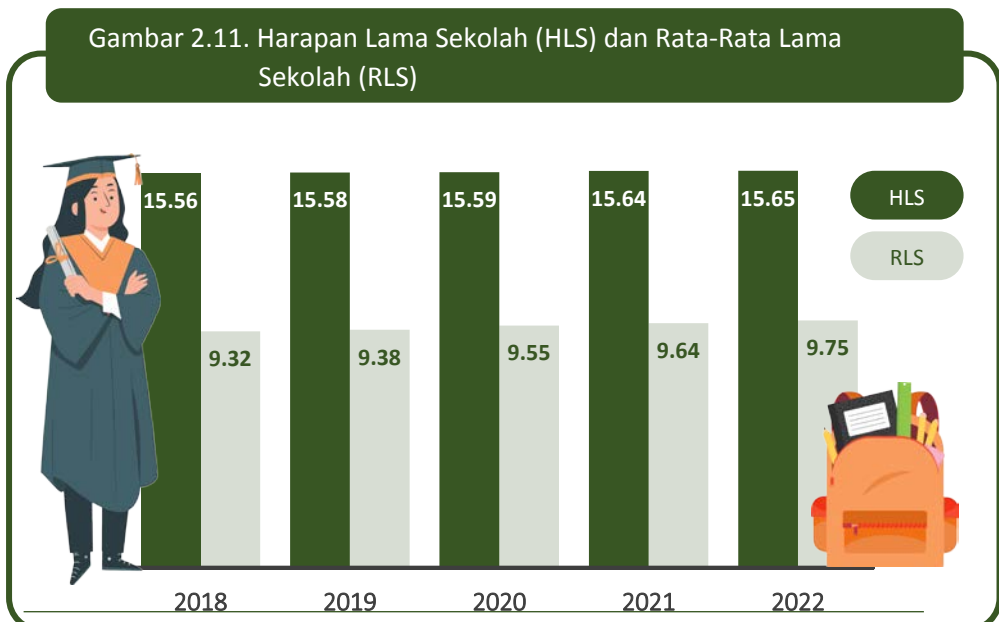
Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan pada IPM dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk usia 7 tahun dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) penduduk usia 25 tahun ke atas. Kedua indikator ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, HLS D.I. Yogyakarta mencapai 15,65 tahun (tumbuh 0,06 persen dibanding tahun sebelumnya). Nilai ini menggambarkan angka perkiraan (harapan) lama tahun bersekolah yang akan dijalani oleh penduduk berusia 7 tahun ke atas. Sementara, indikator RLS tahun 2022 mencapai 9,75 tahun (tumbuh 1,14 persen dibanding tahun sebelumnya). Nilai ini menggambarkan rata-rata lamanya tahun pendidikan yang telah dijalani oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas di D.I. Yogyakarta.

Indikator harapan lama sekolah D.I. Yogyakarta tahun 2022 berada di peringkat tertinggi secara nasional diikuti oleh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Maluku, dan Nusa Tenggara Barat. Sementara, indikator rata-rata lama sekolah D.I. Yogyakarta berada di peringkat kelima tertinggi secara nasional di bawah Provinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Maluku, dan Kalimantan Timur.

D.I. Yogyakarta dikenal sebagai daerah tujuan untuk melanjutkan studi atau belajar bagi penduduk berusia sekolah dari berbagai daerah, terutama pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Sesuai dengan sebutan sebagai Kota Pelajar, di wilayah D.I. Yogyakarta banyak terdapat sekolah menengah dan perguruan tinggi ternama yang sudah dikenal pada level nasional. Secara tidak langsung, hal ini menjadi penjas tingginya angka harapan lama sekolah.

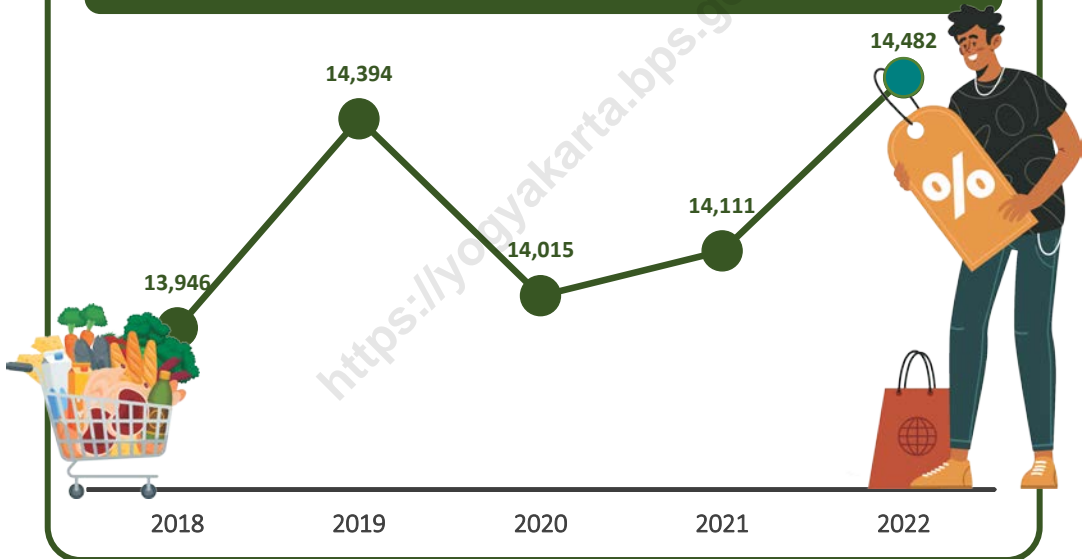
Gambar 2.11. Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)



Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi ketiga yang mewakili pembangunan manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan dengan pengeluaran riil per kapita (atas dasar harga konstan 2012) yang disesuaikan. Pada tahun 2022, pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan masyarakat D.I. Yogyakarta mencapai Rp14,48 juta per tahun. Capaian ini meningkat 2,63 persen dibandingkan tahun sebelumnya, seiring pemulihan ekonomi D.I. Yogyakarta yang terus berlanjut. Pengeluaran riil per kapita tahun 2021 dan 2022 terus meningkat setelah pada tahun 2020 mengalami penurunan dampak pandemi COVID-19.

Gambar 2.12. Pengeluaran Riil per Kapita yang Disesuaikan, 2018-2022 (Ribu Rupiah)



Secara level, nilai pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan di D.I. Yogyakarta berada dalam kelompok tinggi, yakni di peringkat kedua setelah Provinsi DKI Jakarta. Salah satu faktor yang mendorong tingginya level pengeluaran riil per kapita disesuaikan di D.I. Yogyakarta adalah tingkat harga relatif barang dan jasa kebutuhan rumah tangga terutama pada kelompok bahan makanan yang lebih murah dibandingkan dengan harga di provinsi lainnya. Dengan kata lain nilai nominal uang yang sama akan menjadi lebih tinggi manakala dibelanjakan untuk komoditas yang sama di wilayah D.I. Yogyakarta. Rendahnya tingkat harga dipengaruhi oleh faktor distribusi barang dan jasa yang relatif lancar dan mudah, karena kualitas infrastruktur

transportasi yang cukup baik. Kebijakan yang dapat ditempuh untuk mempertahankan dan meningkatkan daya beli penduduk adalah menjaga stabilitas harga dan pasokan komoditas kebutuhan rumah tangga agar perubahannya tidak terlalu berfluktuasi dan tetap terkendali.

Pencapaian Pembangunan Manusia di Tingkat Kabupaten/Kota

Peningkatan IPM tahun 2022 terjadi di seluruh kabupaten/kota Provinsi D.I. Yogyakarta. Capaian IPM Kota Yogyakarta mencapai 87,69 dan tercatat paling tinggi di antara kabupaten/kota di D.I. Yogyakarta, bahkan di Indonesia. Capaian IPM tertinggi berikutnya adalah Kabupaten Sleman dan Bantul masing-masing sebesar 84,31 dan 80,69. IPM ketiga daerah ini termasuk dalam kategori “sangat tinggi” ($IPM \geq 80$). Capaian IPM Kulon Progo dan Gunung Kidul tercatat masing-masing sebesar 75,46 dan 70,96. Masih adanya perbedaan nilai (*gap*) antara IPM Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 16,73 poin, menunjukkan masih adanya ketimpangan yang cukup besar pada pembangunan manusia di Provinsi D.I. Yogyakarta. Kendati demikian, ketimpangan ini sedikit lebih baik jika dibandingkan tahun 2021 sebesar 17,02 poin.

Tabel 2.3. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, 2018 - 2022

Wilayah	2018	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kulon Progo	73,76	74,44	74,46	74,71	75,46
Bantul	79,45	80,01	80,01	80,28	80,69
Gunungkidul	69,24	69,96	69,98	70,16	70,96
Sleman	83,42	83,85	83,84	84,00	84,31
Kota Yogyakarta	86,11	86,65	86,61	87,18	87,69
D.I. Yogyakarta	79,53	79,99	79,97	80,22	80,64

Gambaran pencapaian kualitas pembangunan manusia di Kabupaten Gunungkidul dengan Kota Yogyakarta atau Kabupaten Sleman menjadi sebuah perbandingan yang kontras. Fenomena ini secara tidak langsung menggambarkan adanya kesenjangan yang cukup lebar dalam hal pembangunan sosial ekonomi antarwilayah di D.I. Yogyakarta. Faktor kondisi

geografis, *start* awal pembangunan yang berbeda, serta orientasi pembangunan yang terpusat di kawasan perkotaan turut berpengaruh terhadap pencapaian IPM antarwilayah. Ke depan, perlu dipikirkan upaya-upaya yang lebih intensif untuk mengurangi kesenjangan ini. Salah satu cara yang bisa ditempuh melalui pengembangan infrastruktur sosial dan ekonomi yang berbasis lokal. Kabupaten Gunungkidul dikenal sebagai wilayah yang memiliki potensi wisata alam yang luar biasa, sehingga jalinan kerja sama antara pemerintah selaku fasilitator dengan pihak swasta maupun masyarakat sebagai pelaku untuk pengembangan potensi ini menjadi penting untuk dilakukan secara berkelanjutan. Harapannya, potensi ekonomi baru akan bermunculan dan merangsang penduduk terdidik mengembangkan wilayahnya dan mereduksi tingginya arus migrasi keluar.

<https://yogyakarta.bps.go.id>

3

Pertanian

<https://lyogyakarta.bps.go.id>



Sektor pertanian mempunyai peran yang penting dalam kehidupan, pembangunan dan perekonomian, baik tingkat nasional maupun regional. Peran sektor pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta menduduki peringkat ketiga setelah sektor industri pengolahan serta sektor akomodasi dan penyediaan makan minum dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan ketika ada wabah *Corona Virus Disease* di tahun 2019 (Covid-19). Bahkan saat perekonomian DIY terkontraksi, sektor pertanian tetap tumbuh hingga di tahun 2022.

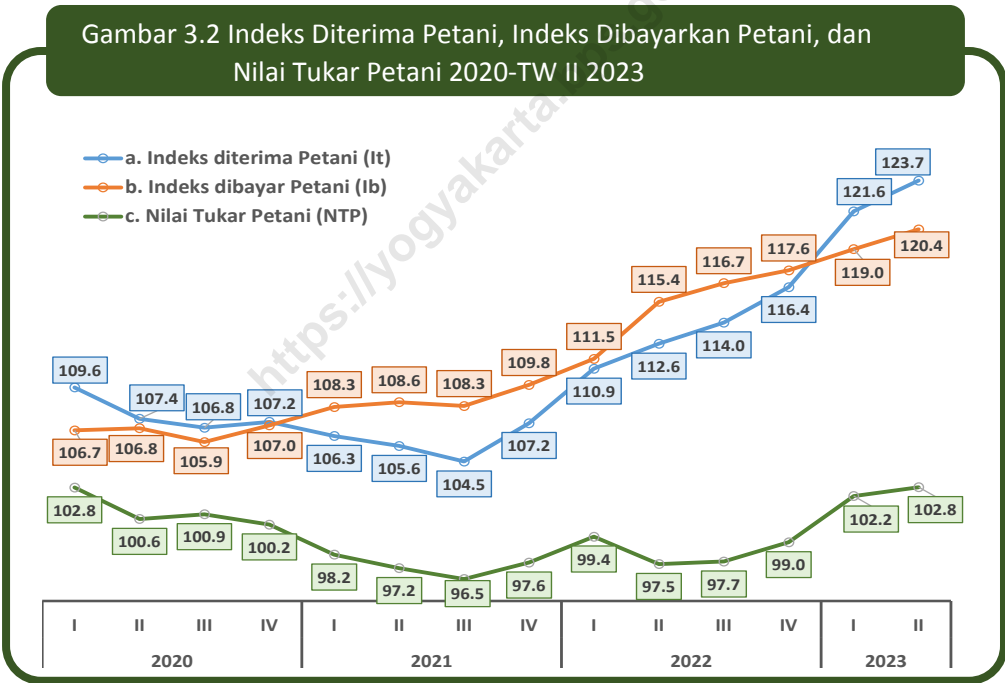
Pada triwulan II 2023, nilai PDRB sektor Pertanian mencapai 2,92 triliun rupiah. Meskipun mengalami kontraksi sebesar 15,72 persen (QtoQ) namun kontribusinya terhadap PDRB DIY masih mencapai 2 (dua) digit yaitu 10,30 persen dan menduduki posisi kedua setelah Industri Pengolahan yang sebesar 11,97 persen. Jika dilihat dari komposisi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha utama pada bulan Februari 2023, struktur tenaga kerja sektor pertanian menempati peringkat pertama, yaitu mencapai 21,48 persen, melampaui sektor perdagangan dan sektor industri pengolahan.

Gambar 3.1. Pertumbuhan Ekonomi dan Share Sektor Pertanian terhadap PDRB DIY Triwulan I-2020 s/d Triwulan II-2023 (Persen)



A. Nilai Tukar Petani

Nilai Tukar Petani merupakan salah satu indikator untuk melihat kemampuan daya beli petani di pedesaan. Nilai ini diperoleh dengan membandingkan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dan dinyatakan dalam persentase. Indeks harga yang diterima petani menunjukkan fluktuasi harga komoditas pertanian yang dihasilkan. Sementara indeks harga yang dibayar petani memperlihatkan fluktuasi harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh petani dan biaya produksi hasil pertanian. NTP juga menunjukkan daya tukar (*term of trade*) antara produk pertanian yang dijual petani dengan barang dan jasa yang dibutuhkan petani dalam memproduksi ditambah konsumsi rumah tangga.



Selama dua tahun berturut-turut, 2021-2022, nilai NTP DIY kurang dari 100 persen. Nilai ini berfluktuasi dari 96,5 hingga 99,4. Dalam kurun waktu tersebut, Indeks yang dibayarkan petani lebih tinggi dibandingkan dengan indeks yang diterima petani. Artinya, petani kurang bisa menikmati kenaikan dalam hal perdagangan karena rata-rata tingkat harga yang mereka bayarkan lebih tinggi dibandingkan rata-rata tingkat harga yang diterima. Namun kondisi

ini berubah memasuki tahun 2023. Sejak triwulan I-2023, NTP DIY meningkat dan kembali berada pada nilai lebih dari 100 hingga mencapai 102,8 pada triwulan II-2023. Nilai It mencapai 123,7 sementara Ib sebesar 120,4.

NTP Triwulan II 2023

Pada triwulan II 2023 NTP mengalami kenaikan sebesar 0,6 persen, dari 102,2 menjadi 102,8. Indeks yang diterima petani pada triwulan ini lebih tinggi jika dibanding indeks yang dibayarkan, dan mengalami peningkatan sebesar 1,7 persen. Sementara indeks yang dibayar petani meningkat sebesar 1,1 persen.

Tabel 3.1. Nilai Tukar Petani per Subsektor Triwulan II 2023 dan Perubahannya (2018=100)

Sub-sektor	Indeks diterima Petani (It)			Indeks dibayar Petani (Ib)			Nilai Tukar Petani (NTP)		
	TW I	TW II	% ^{*)}	TW I	TW II	% ^{*)}	TW I	TW II	% ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)	(6)	(6)	(6)
Tanaman Pangan	121.2	121.4	0.1	119.6	120.9	1.1	101.3	100.4	-1.0
Hortikultura	149.4	151.7	1.5	118.5	119.7	1.0	126.1	126.7	0.5
Tanaman Perkebunan Rakyat	118.4	124.7	5.3	118.7	120.1	1.2	99.7	103.8	4.1
Peternakan	114.6	120.4	5.0	118.2	119.7	1.3	96.9	100.5	3.7
Perikanan	106.8	107.1	0.3	115.8	117.1	1.1	92.3	91.5	-0.8
Indeks Gabungan	121.6	123.7	1.7	119.0	120.4	1.1	102.2	102.8	0.6

^{*)} Persentase Perubahan

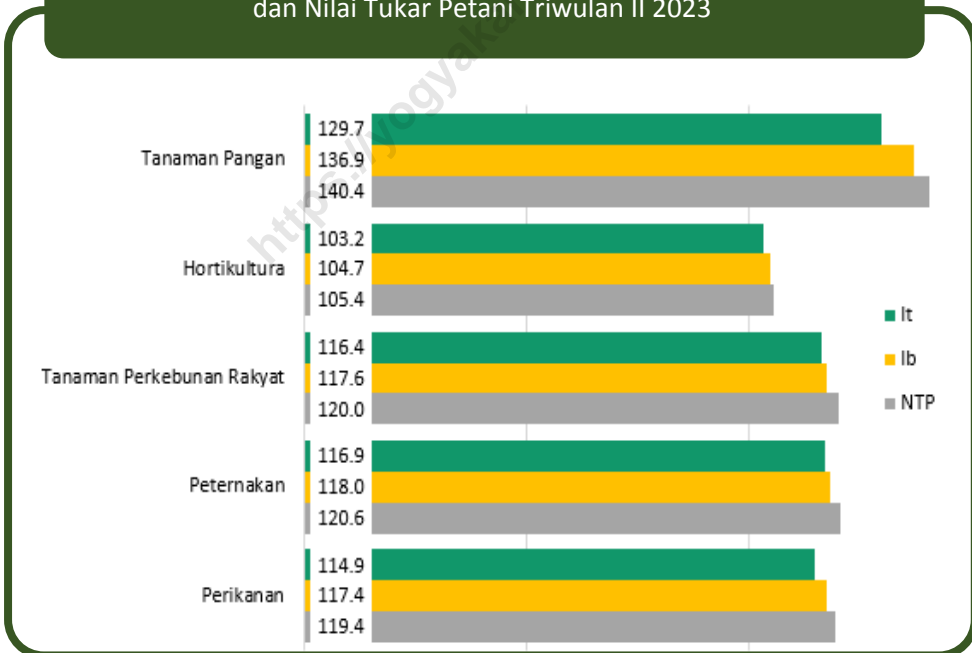
Kenaikan indeks NTP pada triwulan ini disebabkan oleh naiknya tiga subsektor pertanian, yaitu: Tanaman Perkebunan sebesar 4,1 persen, Peternakan sebesar 3,7 persen, dan Hortikultura sebesar 0,5 persen. Sebaliknya, dua subsektor pertanian lainnya mengalami penurunan NTP, yaitu: Tanaman Pangan sebesar 1,0 persen, dan Perikanan sebesar 0,8 persen.

Berbeda dengan triwulan sebelumnya, Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) mengalami kontraksi sebesar 1,0 persen pada triwulan II 2023, yaitu dari 101,3 menjadi 100,4. Hal ini terjadi karena kenaikan indeks diterima petani hanya naik sebesar 0,1 persen, sementara indeks dibayar petani kenaikannya lebih tinggi, mencapai 1,1 persen.

Nilai Tukar Petani untuk subsektor hortikultura (NTPH) pada triwulan II 2023, meningkat sebesar 0,5 persen, yaitu dari 126,1 menjadi 126,7. Hal ini terjadi karena indeks yang diterima petani naik 1,5 persen, lebih tinggi jika dibandingkan dengan indeks yang dibayar naiknya hanya 1,0 persen.

Pada triwulan II 2023, nilai tukar petani subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) mengalami peningkatan nilai tukar tertinggi jika dibandingkan dengan subsektor lainnya. Peningkatan NTPR mencapai 4,1 persen, dari 99,7 menjadi 103,8. Indeks yang diterima petani naik sebesar 5,3 persen, sedangkan indeks yang dibayar petani naik 1,2 persen.

Gambar 3.3. Indeks Diterima Petani, Indeks Dibayarkan Petani, dan Nilai Tukar Petani Triwulan II 2023



Berbeda dengan triwulan sebelumnya, Nilai Tukar Petani untuk subsektor peternakan (NTPPT) pada triwulan II 2023 meningkat sebesar 3,7 persen, yaitu dari 96,9 menjadi 100,5. Meningkatnya NTPPT terjadi karena kenaikan indeks harga yang diterima petani sebesar 5,0 persen, jauh lebih tinggi jika

dibandingkan dengan kenaikan indeks harga yang dibayar petani yang hanya sebesar 1,0 persen.

Sama dengan triwulan sebelumnya, Nilai Tukar Petani untuk subsektor perikanan (NTNP) mengalami penurunan indeks sebesar 0,8 persen yaitu dari 92,3 menjadi 91,5 pada triwulan II 2023. Hal ini terjadi karena indeks harga yang diterima petani naik 0,3 persen, sementara indeks yang dibayar naiknya lebih tinggi, yaitu 1,1 persen.

B. Luas Panen dan Produksi Padi

Sejak tahun 2018, BPS telah bekerja sama dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) yang sekarang bergabung menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN), serta Badan Informasi dan Geospasial (BIG) untuk melakukan penyempurnaan penghitungan luas panen dengan menggunakan metode Kerangka Sampel Area (KSA). Metode KSA ini memanfaatkan teknologi citra satelit yang berasal dari LAPAN dan digunakan BIG untuk mendelineasi peta lahan baku sawah yang divalidasi dan ditetapkan oleh Kementerian ATR/BPN untuk mengestimasi luas panen padi.

Sementara produktivitas per hektar berasal dari Survei Ubinan yang telah dilakukan penyempurnaan dengan mengganti metode ubinan berbasis rumah tangga menjadi berbasis sampel KSA. Khusus penghitungan potensi produksi padi periode Januari–April 2023 menggunakan pendekatan rata-rata produktivitas Subround I (Januari–April) 2018–2022.

Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan metode Kerangka Sampel Area (KSA), realisasi luas panen padi di D.I. Yogyakarta di triwulan II 2023 mencapai 29.363 hektar. Luas panen tertinggi terjadi pada bulan Juni 2023, mencapai 14.851 hektar. Secara rinci, luas panen tertinggi menurut kabupaten/kota, pada bulan April 2023 terjadi Kabupaten Sleman sedangkan pada bulan April dan Mei di Kabupaten Gunungkidul.

Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya, luas panen padi di triwulan II 2023 berkurang sekitar 153,2 hektar atau sekitar 0,52 persen. Berkurangnya luas panen ini terutama terjadi di Kabupaten Bantul dan

Sleman, Sementara Kulon Progo dan GunungKidul, luas panennya meningkat. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, luas panen padi di triwulan II 2023 berkurang sekitar 21.140 hektar atau sekitar 41,86 persen, karena selesainya masa panen raya padi. Berkurangnya luas panen ini terjadi di seluruh kabupaten/kota, kecuali Kabupaten Sleman.

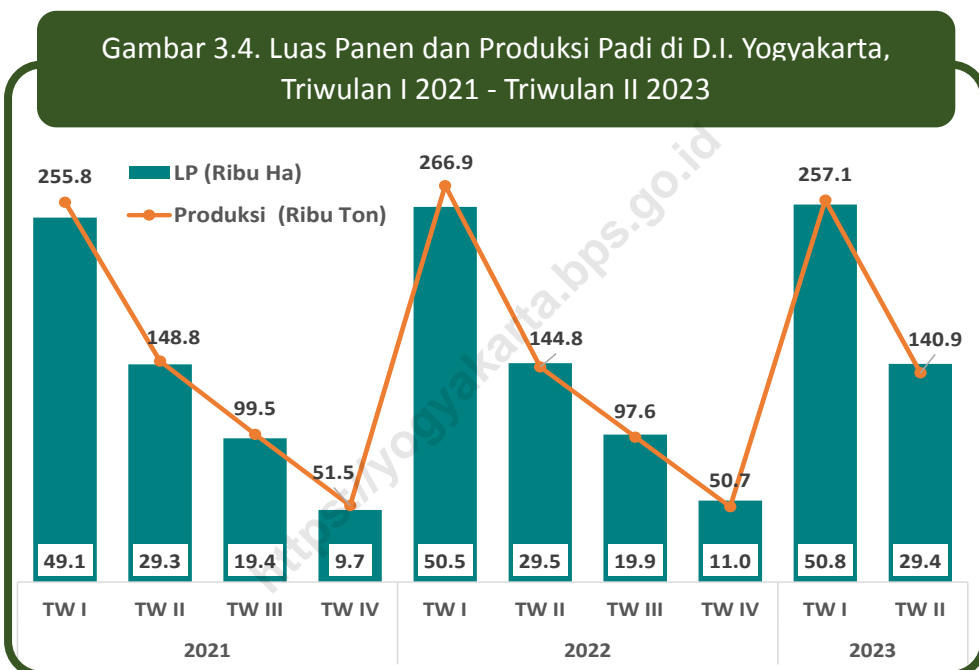
Tabel 3.2. Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta Triwulan I 2021- Triwulan II-2023

Uraian/Periode Waktu		Luas Panen (Ribu Hektar)	Produksi (Ribu Ton)	
(1)		(2)	(3)	
2021		107,46	555,6	
TW I		49,07	255,8	
TW II		29,31	148,8	
TW III		19,36	99,5	
TW IV		9,72	51,5	
2022		110,83	561,7	
TW I		50,52	268,1	
TW II		29,47	145,0	
TW III		19,86	97,7	
TW IV		10,98	50,8	
2023				
TW I		50,50	257,1	
TW II		29,4	140,9	
Perkembangan TW II 2023	Q to Q	Absolut	-21,14	-115,77
		%	-41,86	-45,10
	Y o Y	Absolut	-153,2	-4.096,3
		%	-0,52	-2,82

Seiring dengan luas panen, produksi padi juga mengalami penurunan yang signifikan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penurunan tersebut mencapai 41,86 persen di triwulan II 2023. Produksi padi menurun menjadi 140.925 ton GKG dari sebelumnya 256.695 ton GKG. Penurunan produksi padi

terjadi di seluruh kabupaten kota, kecuali Sleman. Produksi tertinggi di triwulan ini terjadi pada bulan Juni, mencapai 67.120 ton GKG. Penghasil padi terbesar di bulan April adalah Kabupaten Sleman, sedangkan di bulan Mei dan Juni adalah Kabupaten Gunungkidul. Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya, produksi pada juga mengalami penurunan, namun tidak terlalu dalam. Penurunan ini terjadi di semua kabupaten/kota, kecuali Gunungkidul. Produksi padi di triwulan ini menurun sekitar 4.096 ton GKG atau sekitar 2,82 persen.

Gambar 3.4. Luas Panen dan Produksi Padi di D.I. Yogyakarta, Triwulan I 2021 - Triwulan II 2023

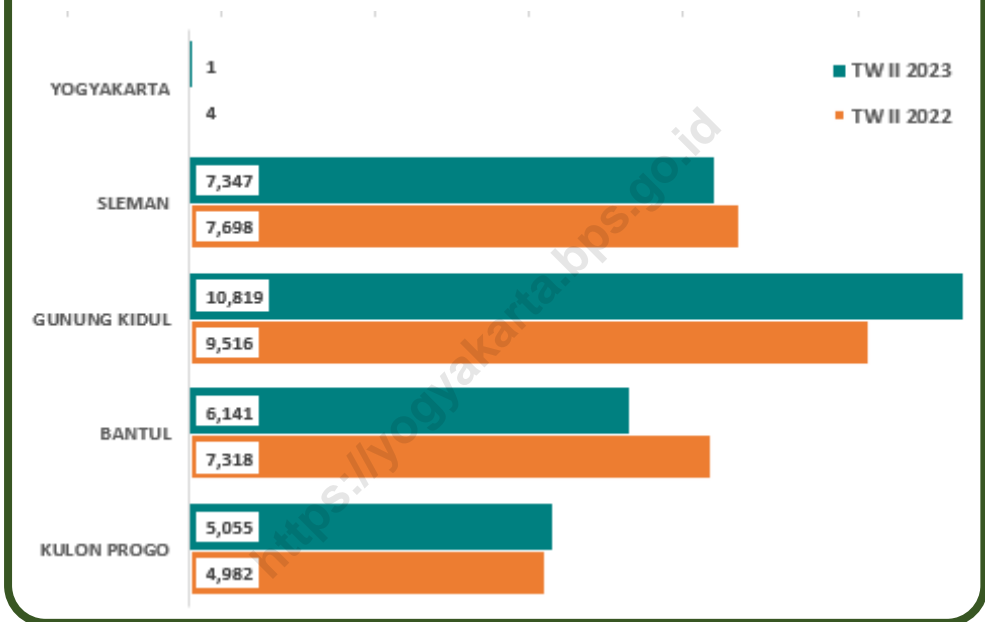


Jika dirinci menurut kabupaten/kota, luas panen padi tertinggi pada Triwulan II 2023 terjadi di Kabupaten Gunungkidul. Luas panen ini mencapai 10.819 hektar atau lebih dari sepertiga bagian dari luas panen padi se-DIY (36,8 persen). Luas panen padi di ketiga kabupaten lainnya masing-masing mencapai: Kabupaten Sleman sekitar 7.347 hektar (25,0 persen), Kabupaten Bantul 6.141 hektar (20,91 persen), dan Kabupaten Kulon Progo 5.055 hektar (17,2 persen). Sementara luas panen padi di Kota Yogyakarta sekitar 2 hektar.

Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, penurunan luas panen tertinggi terjadi di Kabupaten Gunungkidul yaitu seluas 18.095 hektar, disusul Kabupaten Kulon Progo seluas 2.483 hektar dan Kabupaten Bantul 2.283 hektar. Sebaliknya, luas panen padi di Kabupaten Sleman meningkat sekitar

1.721 hektar. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama di tahun sebelumnya terlihat bahwa Kabupaten Bantul Yogyakarta mengalami penurunan luas panen yang tertinggi hingga 1.177 hektar, selanjutnya Kabupaten Bantul seluas 351 hektar.

Gambar 3.5 Luas Panen Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan II-2022 dan Triwulan II-2023 (Hektar)

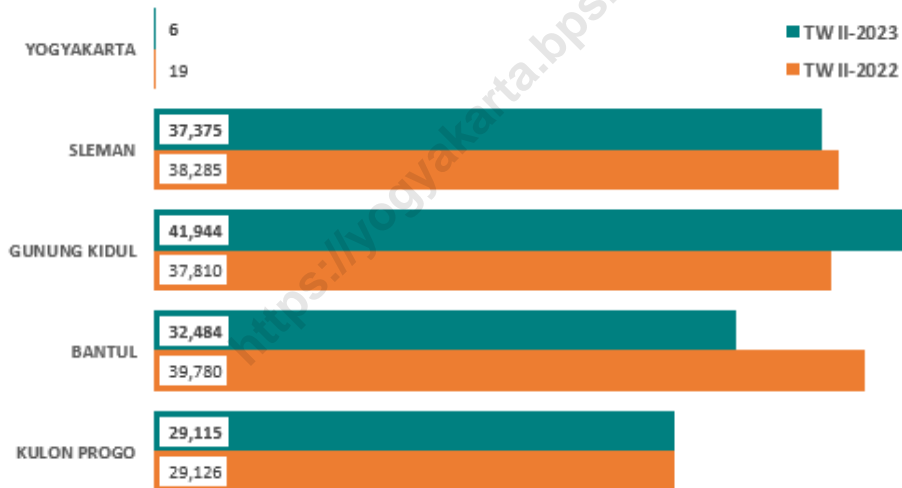


Sama halnya dengan luas panen, untuk produksi padi tertinggi pada triwulan II 2023 adalah Kabupaten Gunungkidul. Produksi padi di Kabupaten Gunungkidul selama triwulan II 2023 mencapai 41.944 ton GKG atau sekitar 29,8 persen dari total produksi padi di DIY. Produksi padi di ketiga kabupaten lainnya masing-masing mencapai: Kabupaten Sleman sekitar 37.375 ton GKG (26.5 persen), Kabupaten Bantul 32.484 ton GKG (23.1 persen), dan Kabupaten Kulon Progo 29.115 ton GKG (20,7 persen). Sementara produksi padi di Kota Yogyakarta selama sekitar 6 ton GKG atau kurang dari 1 persen dari total produksi padi DIY. Sebaliknya, produksi padi di Kabupaten Sleman naik 37.375 ton GKG, seiring dengan peningkatan luas panennya.

Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, penurunan produksi padi di Kabupaten Gunungkidul mencapai 97.692 ton, sangat signifikan mempengaruhi penurunan produksi padi secara umum di DIY. Selain Kabupaten Gunungkidul, penurunan produksi padi juga terjadi di Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul, masing-masing sekitar 12.000 ton GKG.

Sementara itu, produksi padi di tiga kabupaten/kota lainnya mengalami peningkatan. Produksi padi di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman masing-masing meningkat sekitar 3.064 ton GKG (6,7 persen) dan 1.302 ton GKG (4,0 persen), sedangkan produksi padi di Kota Yogyakarta naik sekitar 4,5 ton GKG.

Gambar 3.6 Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta, Triwulan II-2022 dan Triwulan II-2023 (GKG)



4

Fenomena Ekonomi



<https://lyogyakarta.bps.go.id>

Perekonomian DIY triwulan II-2023 dibanding triwulan II-2022 (y-on-y) tumbuh sebesar 5,16 persen, sedikit melambat jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,65 persen. Tumbuhnya perekonomian di triwulan ini disebabkan oleh peningkatan kinerja seluruh kategori (lapangan usaha). Tiga pertumbuhan tertinggi diantaranya Transportasi dan Pergudangan sebesar 10,80 persen, disusul Jasa Keuangan dan Jasa Lainnya, masing-masing 10,56 persen dan 9,13 persen.

A. Transportasi dan Pergudangan

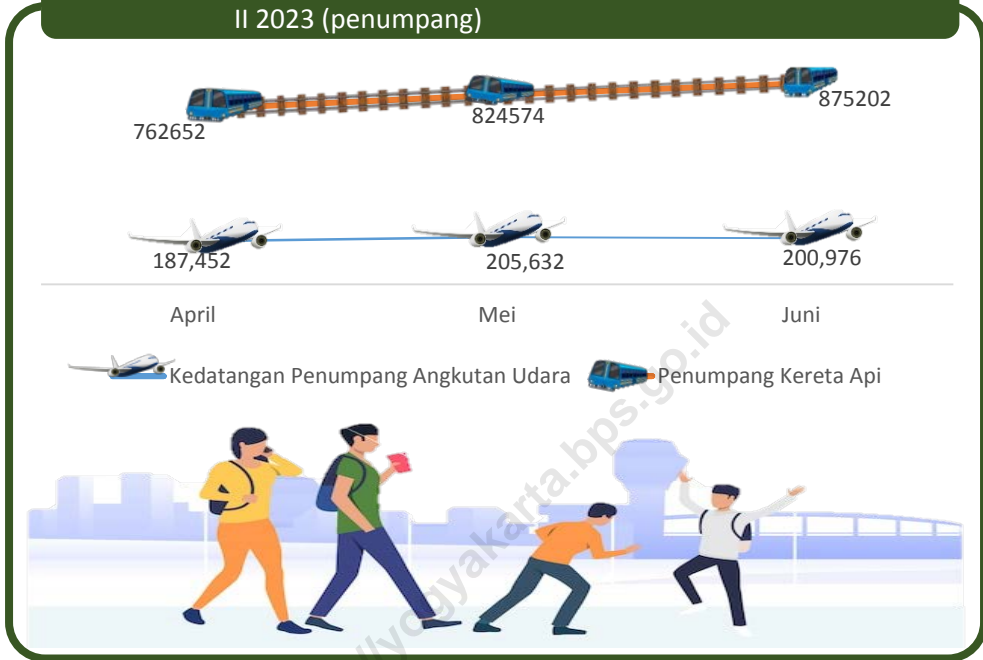
Berakhirnya masa pandemi dan sudah dihapuskannya PPKM, memacu peningkatan jumlah penumpang transportasi umum, baik transportasi udara, rel, maupun darat. Hal ini didukung dengan adanya momen liburan sekolah dan hari raya. Selain itu juga karena melonjaknya kunjungan calon mahasiswa dari luar DIY, mengingat empat kampus besar di DIY menjadi pusat pelaksanaan Ujian Tulis Berbasis Komputer-Seleksi Nasional Berbasis Tes (UTBK-SNBT) tahun 2023.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 2 bandara utama yaitu Bandara Internasional Yogyakarta (Yogyakarta International Airport/YIA) di Kabupaten Kulon Progo dan Bandara Adisutjipto di Kabupaten Sleman. Bandara YIA mulai beroperasi pada Mei 2019 dan sejak maret 2020 bandara ini beroperasi secara penuh. Bandara Internasional Yogyakarta (Yogyakarta International Airport/YIA) melayani penerbangan domestik maupun internasional sedangkan Bandara Adisutjipto hanya melayani penerbangan domestik.

Pada Juni 2023, jumlah kedatangan penumpang angkutan udara ke D.I. Yogyakarta, baik melalui Bandara Adisutjipto dan Bandara Internasional Yogyakarta (Yogyakarta International Airport/YIA) secara keseluruhan tercatat sebanyak 200.976 orang penumpang, yang terdiri dari 180.978 orang penumpang penerbangan domestik dan 19.998 orang penumpang penerbangan internasional. Dari angka tersebut tercatat penurunan penumpang datang 2,26 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Dari seluruh kedatangan penumpang angkutan udara di D.I. Yogyakarta, sebanyak

7.693 orang penumpang (3,83 persen) melalui Bandara Adisutjipto dan 193.283 orang penumpang (96,17 persen) melalui YIA.

Gambar 4.1. Perkembangan Transportasi D. I. Yogyakarta, Triwulan II 2023 (penumpang)



Jumlah penumpang kereta api yang berangkat melalui 5 stasiun di D.I. Yogyakarta pada Juni 2023 sebanyak 875.202 orang atau naik 6,14 persen dibanding bulan sebelumnya. Dari jumlah tersebut, 303.108 orang atau 34,63 persen dari total penumpang adalah penumpang KRL/KRD, yang merupakan penumpang pelajar. Jumlah penumpang KRL/KRD mengalami kenaikan sebesar 5,77 persen dibanding jumlah penumpang bulan sebelumnya. Kenaikan tertinggi terjadi di Stasiun Yogyakarta yang mencapai 6,37 persen. Adapun penumpang kereta api selain KRL/KRD juga mengalami kenaikan jumlah penumpang sebesar 6,33 persen dari bulan sebelumnya.

B. Jasa Keuangan

Selain sektor transportasi, peningkatan jumlah wisatawan juga berpengaruh positif terhadap sektor jasa keuangan. Volume penukaran mata uang asing menjadi rupiah terpantau meningkat. Sejalan dengan berlanjutnya pertumbuhan positif ekonomi D.I. Yogyakarta, transaksi nontunai melalui

Sistem *Bank Indonesia Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS) melanjutkan pertumbuhan. Nominal transaksi melalui BI-RTGS mencapai Rp 8,19 triliun atau tumbuh 10,19 persen (y-on-y.) Transaksi nontunai Uang Elektronik (UE) juga mengalami peningkatan. Nilai transaksi menggunakan UE pada triwulan II 2023 tercatat sebesar Rp3,08 Triliun, tumbuh 60,63 persen (yoy). Sementara itu, nilai transaksi Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) mencapai Rp 21,18 triliun, berkontraksi -19,53% (y-on-y). Selain itu, akseptasi masyarakat D.I. Yogyakarta terhadap pembayaran secara nontunai tetap kuat. Hal ini ditunjukkan dengan terus meningkatnya jumlah *merchant* yang telah menggunakan QRIS sebanyak 623.217 *merchant*, disertai dengan jumlah pengguna transaksi QRIS di DIY telah mencapai 681.362 user hingga Juni 2023. Kantor Perwakilan Bank Indonesia D.I. Yogyakarta berkolaborasi dengan Penyedia Jasa Sistem Pembayaran (PJSP), Pemerintah Daerah, dan pihak terkait terus meningkatkan jumlah akuisisi *merchant* QRIS serta memperluas edukasi masyarakat untuk mendorong peningkatan transaksi nontunai, termasuk melalui QRIS.

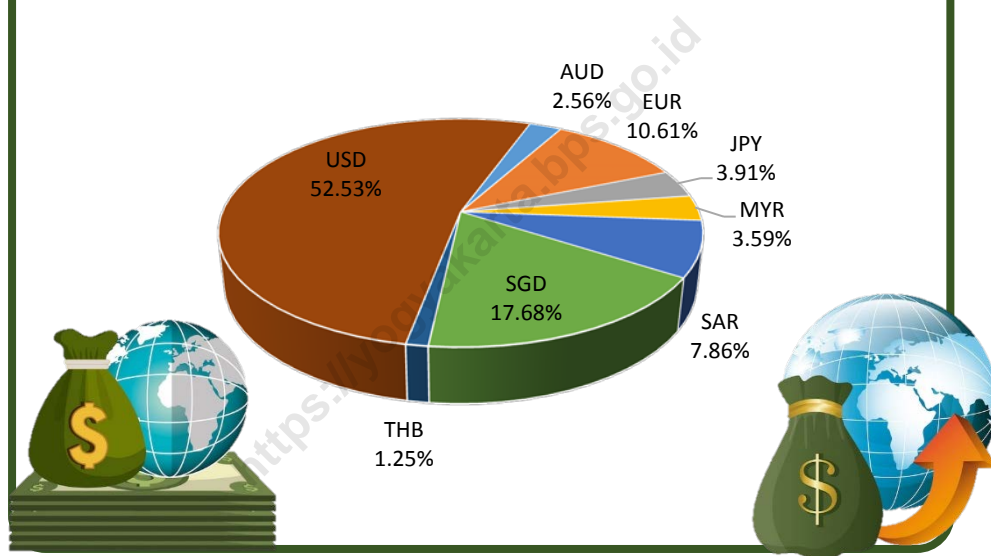


Sumber: Laporan Perekonomian D.I. Yogyakarta Mei 2023, BI

Semakin pulihnya aktivitas pariwisata khususnya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke D.I. Yogyakarta mengakibatkan jumlah transaksi penukaran valuta asing (valas) D.I. Yogyakarta pada triwulan II 2023 mengalami peningkatan. Total transaksi jual dan beli valas di D.I. Yogyakarta mencapai Rp454 miliar, meningkat 39,56 persen (y-on-y) dibandingkan triwulan II 2022

yang mencapai Rp 282 miliar. Meski demikian, total transaksi kegiatan usaha penukaran valas di D.I. Yogyakarta masih belum kembali pada titik sebelum pandemi yang mampu mencapai Rp 864 miliar pada triwulan I 2020. Dari 12 Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing (Bukan Bank) yang terdaftar di D.I. Yogyakarta, jenis valuta/mata uang asing yang diperdagangkan masih didominasi oleh mata uang USD dengan proporsi mencapai 52,53 persen, diikuti mata uang SGD dan EUR dengan pangsa masing-masing 17,68 persen dan 10,61 persen.

Gambar 4.3. Pangsa Valuta Asing yang Ditukarkan di D.I. Yogyakarta, Triwulan II 2023 (Persen)



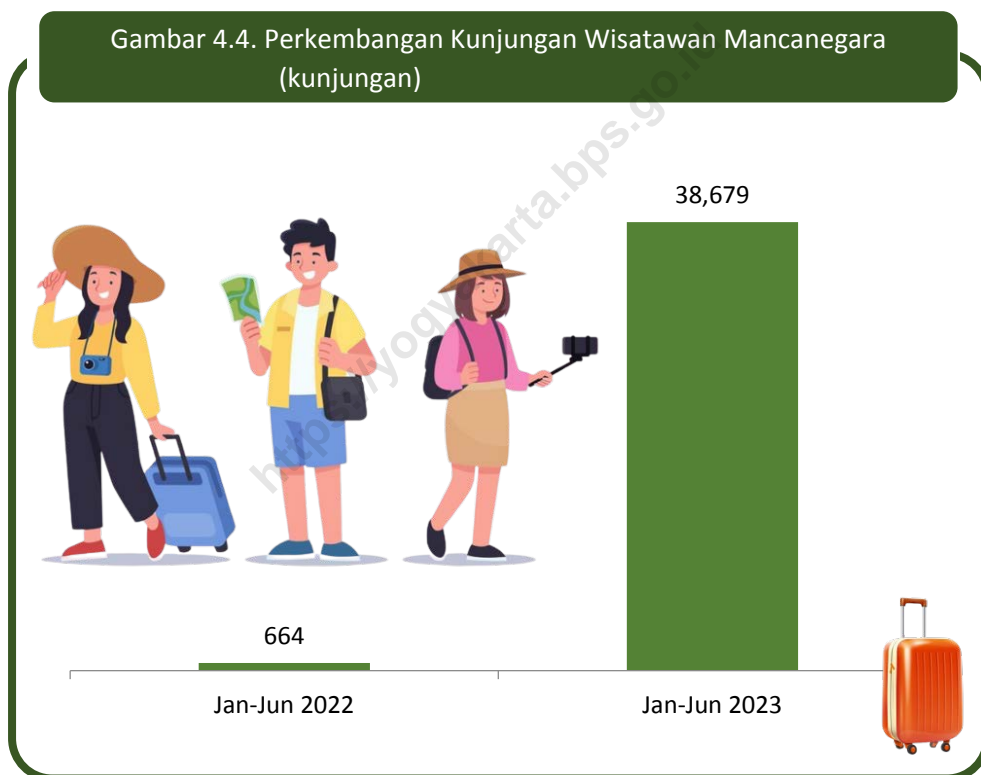
Sumber: Laporan Perekonomian D.I. Yogyakarta Mei 2023, BI

Kinerja Pengelolaan Uang Rupiah (PUR) pada triwulan II 2023 juga berjalan dengan baik. Kebutuhan uang kartal perbankan untuk menjaga permintaan uang tunai masyarakat dapat terpenuhi. Kegiatan edukasi Cinta Bangsa dan Paham Rupiah (CBP) pada triwulan II 2023 juga terus dilakukan untuk mengedukasi masyarakat terkait pentingnya Rupiah sebagai salah satu simbol kedaulatan negara dan satu-satunya alat pembayaran yang sah di Indonesia.

C. Jasa Lainnya

Tingginya pertumbuhan ekonomi pada Kategori jasa lainnya di D.I. Yogyakarta tidak lepas dari peran sektor pariwisata yang terus meningkat setelah berakhirnya masa pandemi dan sudah dihapuskannya PPKM. Pergerakan kunjungan wisatawan mancanegara mulai terlihat seiring dibukanya pintu kedatangan penumpang internasional pada Bulan April 2022. Tercatat 664 wisatawan mancanegara yang masuk melalui Bandara Internasional Yogyakarta pada bulan Januari hingga Juni 2022.

Gambar 4.4. Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara (kunjungan)



Memasuki awal tahun 2023, kedatangan wisatawan mancanegara tercatat sebanyak 3.883 kunjungan. Berturut-turut dari Februari hingga Juni, kunjungan wisatawan mancanegara menunjukkan tren positif. Bahkan pada Bulan Juni tercatat 11.188 wisatawan mancanegara berkunjung ke D.I. Yogyakarta atau naik 37,11 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

Gambar 4.5. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Juni 2022 – Juni 2023 (kunjungan)



Pada Bulan Juni 2023, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara naik sebesar 37,11 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. apabila dibandingkan dengan Bulan Juni 2022, tingkat kunjungan wisatawan mancanegara Bulan Juni 2023 mengalami kenaikan 30 kali lipat. Hal yang sama juga terjadi secara kumulatif dari Januari hingga Juni 2023 dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu naik sebesar 58 kali.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**Badan Pusat Statistik
Provinsi D.I. Yogyakarta**

Telp. 0274-4342234 Email: pst3400@bps.go.id
Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, 55183